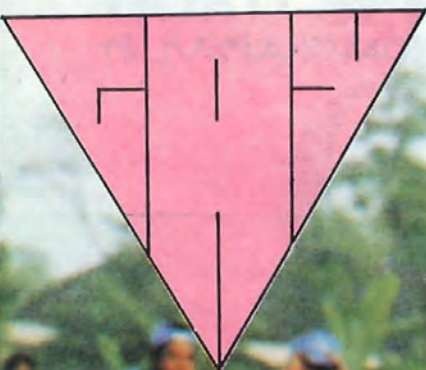




G.A.Y.a NUSANTARA

6 MITOS GAY

Vaksin Pencegah HIV
Kisah CALLBOY

no. 38 • Februari 1995

Menerima dan membuka diri sebagai homoseks

DI KALANGAN GAY DIKENAL berbagai istilah, seperti *jadi gay*, *terjun ke dunia gay*, *meletak*, *menetas*, *menerima diri* dan *membuka diri*. Semua istilah ini pada pokoknya berkaitan dengan proses memahami dan menerima perasaan homoseks kita dan mengambil langkah yang berani untuk bertemu dengan orang-orang homoseks lain. Khusus istilah *membuka diri* berarti memberitahu orang-orang yang terdekat dengan kita mengenai perasaan kita itu.

Pengalaman menerima dan membuka diri dapat beraneka-ragam. Ada yang mengatakan prosesnya amat cepat, seakan-akan semuanya terjadi seketika dan terasa pas.

Bagi yang lain, proses menerima dan membuka diri merupakan sesuatu yang berlarut-larut dan amat sulit, boleh jadi makan waktu bertahun-tahun—atau bahkan berpuluh tahun. Acapkali orang-orang seperti ini sudah lama paham dengan jelas apa yang terjadi, baru kemudian mereka menerimanya dan sepenuhnya membuka diri.

Tak pelak lagi, keadaan di sekitar kita mempengaruhi sulit-tidaknya membuka diri. Barangkali ini ada hubungannya dengan usia kita, atau lingkungan tempat kita tinggal atau bekerja. Hal ini juga bergantung pada kepribadian kita. Ada orang yang siap bertindak mandiri dan tidak begitu khawatir soal bagaimana reaksi orang lain.

Ada pula orang yang lebih merasakan perlunya diterima orang lain dan berpandangan mustahil dirinya hidup secara terbuka.

Banyak orang beranggapan bahwa orang-orang di sekitarnya akan menghindari mereka apabila diketahui dirinya homoseks. Kadang memang ada reaksi negatif. Namun pengalaman menunjukkan yang sebaliknya lah yang berlaku. Keluarga, sejawat dan sahabat tidak saja menerima kita, namun juga menghargai kejujuran dan keberanian kita mengakui siapa diri kita sesungguhnya.



BUKU SERI

G·A·Y·a NUSANTARA

Nº 38 • FEBRUARI 1995

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN), Jaringan Nasional Gay Indonesia. Nomor ini diolah oleh: Dédé Oetomo dan Ruddy Mustapha. GN terdiri dari: Ayok; Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S (Pro F B I); Ibhoed; Jusup Johnny Rianto (Joned); Ruddy Mustapha; Suhartono. Alamat redaksi dan sirkulasi: Jalan Mulyosari Timur 46, Surabaya, Ja-Tim 60112, ☎ (031) 593-4924, Fax (031) 593-9070, 594-0300. Ganti ongkos cetak: Ja-Tim: Rp3.500,00; Jawa selebihnya, Sum-Sel, Lampung, Jambi, Bengkulu, Kal-Sel, Kal-Tim, Bali, NTB, Sul-Sel, Sul-Ra: Rp3.550,00; Kal-Teng, Kal-Bar: Rp3.600,00; NTT, Tim-Tim, Sul-Teng, Sul-Ut, Maluku: Rp3.650,00; Sum-Bar, Riau: Rp3.700,00; Sum-Ut, Aceh: Rp3.800,00; Ir-Ja: Rp3.850,00. Isi GN belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam GN tidak menunjukkan seksualitas tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya. Isi di luar tanggung jawab percetakan.*

Daftar Isi

Halaman

Sekapur Sirih	5—6
Gayung Bersambut	7—14
Kover Kita:	
<i>Petrus Sumadiyana</i> oleh Pro F B I (GN)	15—16
Pengalaman Sejati:	
Serial Kisah Seorang Callboy—1:	
<i>Batu Karang Itu pun Mencair</i> oleh Y T	17—24
Keluhan Kita:	
<i>Ditekan Atasan Nikah</i>	25—26
Info AIDS & PMS:	
<i>Kemungkinan Vaksin Pencegah Penularan HIV</i> oleh Phyllida Brown	27—28, 33—34
Galeri Foto:	
<i>Karya-Karya Sjabir Tahir</i>	29—32
<i>Cerita Tahun Baru dari Yogya</i> oleh Hudy M Alfaroni	35—40
<i>6 Mitos tentang Gay</i>	41—44
<i>Berbagi Cinta bagi Teman Kita</i> oleh Tono	45—48
Perkawanan	49—55
Daftar Alamat Penting	55—56
Summary in English	57—58

Catatan: Dalam nomor ini rubrik Perpustakaan tidak tampil, karena kurangnya tambahan koleksi baru GN. Rubrik akan tampil lagi begitu ada cukup tambahan.

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan nasional lesbian dan gay Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian di Indonesia, ChandraKirana, dan jaringan nasional gay Indonesia, *Gaya Nusantara*. yang saat ini didukung oleh 16 kelompok dan 8 aktivis individu. *GN* terbit tiap bulan, 60 halaman.

Kover Depan: *Petrus Sumadiyana (IGS), Yogyakarta. Foto: Istimewa.*

Kover Belakang: *Febby Y S (Pro F B I) (GN), Surabaya. Foto: Istimewa*

Sekali lagi kami mesti membosankan Kawan dengan minta maaf atas keterlambatan terbitnya *GN* 37 kemarin (1 bulan), dan *GN* 38 ini. Berbagai hal yang berada di luar kemampuan kami terjadi, seperti percutakan yang libur Natal dan Tahun Baru, beberapa aktivis inti penggarap master *GN* yang jatuh sakit, dlsb.

Semua itu sepatutnya mengingatkan kita akan rapuhnya pergerakan gay di negeri ini. Walaupun kita dipuji oleh kawan-kawan mancanegara sebagai salah satu jaringan nasional terkuat di dunia berkembang, namun pujian itu harus kita terima dengan hati-hati.

Karena itu, sekali lagi kami mengimbau agar makin banyak lagi Kawan-Kawan yang bersedia dan berani ikut aktif mendukung pergerakan kita sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Beberapa kawan telah dengan penuh kepedulian menyumbangkan saran-saran bagi perkembangan dan kemajuan pergerakan kita. Untuk itu kami ucapkan terima kasih banyak. Namun kami memerlukan juga peran serta aktif Kawan-Kawan yang lebih dari hanya memberikan

saran, melainkan juga menerjemahkan saran-saran itu ke dalam aksi konkret.

Umpamanya saja, kita perlu beberapa orang yang secara piawai dan handal menggali dana. Saat ini banyak ide bagus yang muncul, baik dalam rapat-rapat pengurus *GN* maupun percakapan dengan kawan-kawan di daerah-daerah. Namun senantiasa pelaksanaan ide itu terbentur pada tidak adanya dana.

Memang sebagian kegiatan berbagai organisasi dalam jaringan kita telah didanai melalui program pencegahan HIV/AIDS, tetapi sepatutnya program-program kita tidak melulu mengingatkan kita kepada kesakitan dan kematian, tetapi mengarah pada optimisme kehidupan gay yang utuh, ceria dan penuh kebanggaan dan kesejahteraan.

Banyak pihak yang menyadari betapa besarnya potensi keuangan kaum gay di mana-mana. Masalahnya, siapakah yang dapat mewujudkan potensi itu menjadi daya kekuatan yang nyata?

Selama ini kegiatan kecil-kecilan yang dapat didanai dari kas *GN* sendiri dimungkinkan oleh sedikit laba yang diperoleh dari penjual-

an buku seri *GN*. Maka itu, kami mengimbau lagi, jangan hanya pinjam *GN* punya kawan. Belilah *GN*, secara teratur. Kalau takut menyimpannya, tinggalkan saja di tempat kaum kita berkumpul, atau di perpustakaan umum yang terdekat. Jangan dibakar atau dibuang.

Kita juga makin sadar, buku seri *GN* ini ternyata dibaca di mana-mana ada gay berkumpul di seluruh negeri. Karena itu, walaupun tiras masih rendah, bukan berarti hanya dibaca ratusan orang saja buku seri ini, melainkan ribuan orang. Maka kami imbau para pengusaha gay agar mau memasang iklan. Tarif iklan tidak mahal, te-

tapi yang penting Kawan pengusaha menunjukkan kepedulian. Dapat juga iklan itu berupa iklan ucapan selamat ulang tahun, selamat merayakan ulang tahun hubungan.

Sebagian Kawan telah dengan murah hati memberikan sumbangan yang tidak kecil, baik itu berupa masukan ide, tulisan, ilustrasi, foto dll., maupun berupa sumbangan materi dan dana. Untuk itu semua, kami ucapkan terima kasih. Namun kami memerlukan lebih banyak lagi.

Dengan demikian, makin nyata bahwa pergerakan ini pergerakan kita semua. Kami tunggu!

▼ Dédé Oetomo (GN)

Selamat
Merunaiakan
Obadah
Puasa



Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Ajakan buat Hemong dan Lesbong di Jawa Timur Bagian Barat

Buat kamu-kamu para hemong en lesbong di seputar Ngawi, Madiun, Magetan, Ponorogo dan Trenggalek, ataupun kamu yang berasal dari kelima kota itu, yuk kita mulai mengadakan kontak satu sama lain. Barangkali dari komunikasi yang terjalin nantinya kita bisa membentuk suatu organisasi hemong en lesbong kayak yang ada di kota-kota lain. Karena itu layangkan surat kamu ke alamat di bawah ini. Pasti dibales deh. Suer! Lebih baik lagi kalo dikasih prangko balesan

Salam muaniez buat Samsul Huda, Yoyok "asli lho ...," Faisal "Siti Aisyah," Sonya, Mas Agung, Oden, Dodo di Klaten, Sapri yang entah di mana, Ali Mansur di Solo yang entah kabarnya, Haye di Klaten, serta seluruh relawan Lentera, dan masih buanyak lagi.

HUDY

YOGYAKARTA 55221

Koreksi tentang Jaringan Gay Islam
Dari Sdr. El-Farouk Khaki, Toronto, Canada, diterima permohonan koreksi, bahwa dirinya tidak ada sangkut-pautnya dengan grup gay Islam, Salaam, yang diumumkan keberadaannya dalam GN 33 (September 1994), hlm. 12. Harap Kawan-kawan tidak menyuratnya lagi; kami akan cari alamat Salaam yang benar. Maaf atas kekeliruan ini, yang kami teruskan dari sumbernya, yakni The Naz Project, London, Inggris.

Hong Kong Ten Percent Club

The newly elected 94/95 central committee of Hong Kong Ten Percent Club has started its office on June 1994. The central committee includes officers Douglas Aw, Eddy Wong and Felix Wong.

Our club aims at:

1. Fighting for equality in legal protection and recognition against social discrimination on lesbians and gays;
2. Assuring the social status and esteem of lesbians and gays;

3. Facilitating public understanding, respect and acceptance of lesbian and gays; and
4. Creating a lesbian and gay community to enhance mutual help and support.

All Hong Kong residents age 18 or above, positive is eligible to join the club.

Enquiries should be mailed to: P.O. Box 72207, Kowloon Central Post Office, Kowloon, or dial our 24-hour phone recording at 3148726.

Tawaran Buletin Belanda & Eropa

Ingin mengikuti berita masyarakat dan pergerakan gay di Negeri Belanda dan Eropa pada umumnya? Dapatkan buletin bulanan, *Target Dutch & European Gay News* secara cuma-cuma. Alamat: P.O. Box 257, 7600 AG ALMELO, THE NETHERLANDS.

Persekutuan Pentekosta Gay Nasional (AS)

Greetings in the Name above all names: Jesus.

My name is Rev. Michelle M Thomas, the Foreign Missions Director for the National Gay Pentecostal Alliance. It is my job to respond to information requests from around the world as well as develop new international contacts. It is my hope that I can make contact with any interested parties in your country for ministry and support. More information is available upon request.

Please feel free to contact me at the above address for information or

prayer and encouragement. May God richly bless you!

Sincerely,

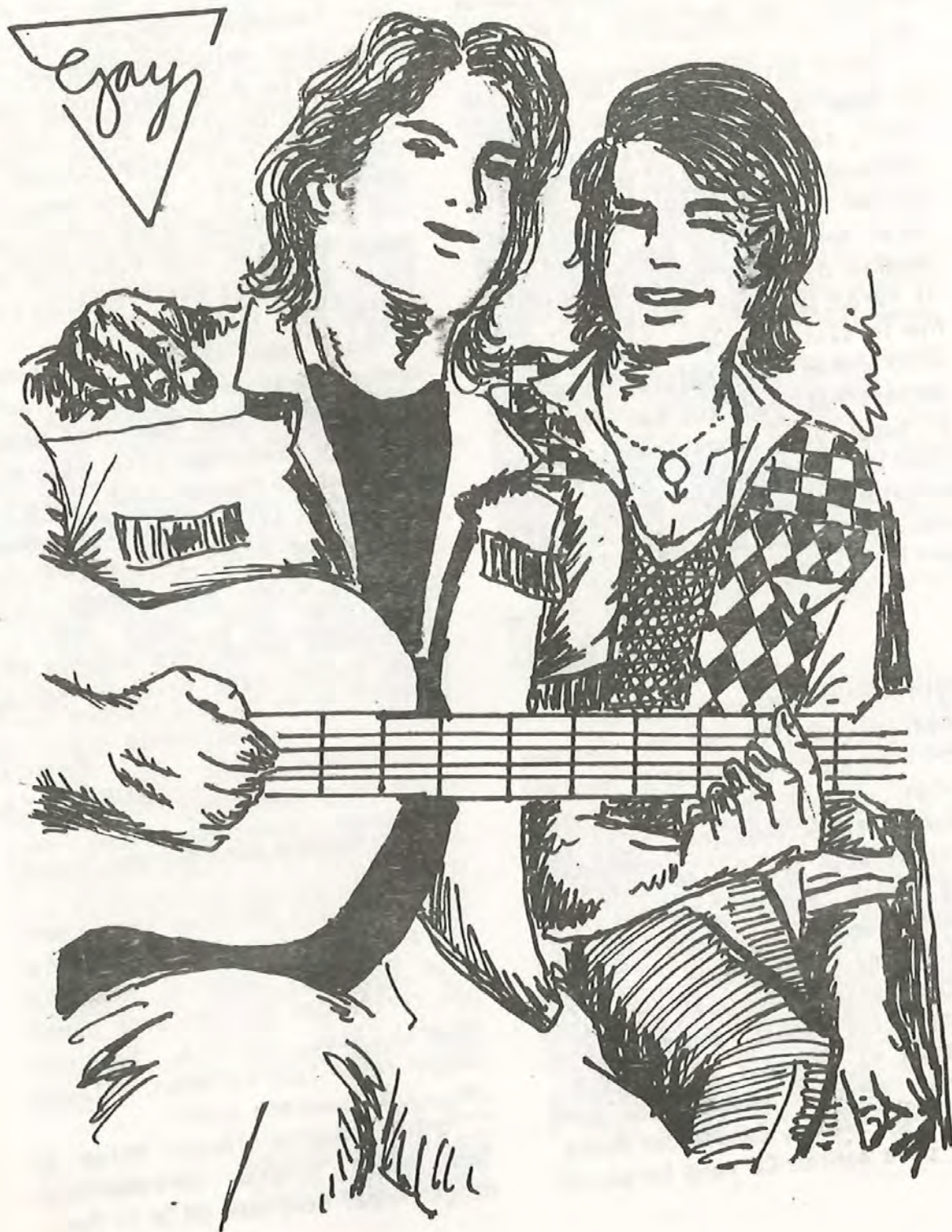
REV. MICHELLE M THOMAS
Director, NGPA
FOREIGN MISSIONS OFFICE
112 Beech Street
Essex Junction, VT 05452
U.S.A.

Komunikasi dari Y T

Hadirnya pengalaman sejati saya pada GN 34 (Oktober 1994) menyebabkan banyak rekan-rekan sewaktu di Pondok Indah Callboy, Uncle Billy Bar & Restaurant (Ciputat) serta Bluehouse (Mangga Besar VIII) mengirimkan surat via Manado, Bogor dan alamat GN.

Pada kesempatan ini izinkanlah saya meminta maaf, karena sampai sekarang saya tidak dapat membalas surat rekan-rekan satu demi satu (jumlah ± 59), namun melalui GN saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas perhatian, simpati, nasehat serta saran-sarannya. Saya akan mencoba mengikuti advis sahabat yang positif dan membangun.

Beribu-ribu terima kasih juga untuk Sdr. Ryko (Bandung), Emilo dan Dedy (Kelapa Gading, JKT) atas caci makian dan penghinaan yang ditujukan untuk saya. Walaupun bagaimana segala peristiwa dan kejadian itu telah berlalu. Bila Anda yang menjadi korban atas tindakan saya tempo doeloe (1989) itu, mohon dimaafkan. Semata-mata semuanya hanya kekhilafan dan ketidaktahuan saya. Mari kita ambil hikmahnya tragedi itu. Tak ada permasalahan tanpa ada jalan keluarnya. Seharusnya kita kaum yang masih



merasa tersisih (di Indonesia) saling menjaga dan bersatu! Tindakan Sdr. mengancam membongkar segala rahasia saya kepada saudara dan keluarga, saya rasa, bukan jalan keluar yang benar. Cobalah untuk berpikir dan bertindak secara dewasa!

Untuk tulisan saya, "Suatu Malam di Samarinda," pada GN 36 (Desember 1994), saya mendapat kritikan secara langsung dari anggota ITGB. Sebelum tulisan itu saya luncurkan, saya telah meminta izin pada Ketua ITGB sewaktu diadakan pertemuan triwulan di Paradise Hotel, Balikpapan. Adanya inisial rekan-rekan semua memang kecerobohan saya belaka. Saya akan berhati-hati pada tulisan yad. Untuk Si Gagah yang sangat emosi, jangan khawatir orang-orang "biasa" akan mengetahui siapa kita. Bukankah yang membaca GN adalah mereka yang seperti kita juga? Terima kasih!

Y T
SAMARINDA

Ingin Kontak Sesama Mantan CB
Pengalaman Sejati GN 34 (Oktober 1994) berasal dari salah seorang mantan *callboy* di Pondok Indah, Jakarta, tahun 1986-1988. Saya jadi teringat akan seorang mahasiswa IPB yang telah menjadi sahabat erat sewaktu zaman itu, karena saya juga mantan pada CB yang sama.

Rindu sekali saya akan mantan CB. Sayang kini semua anggota telah terpecah di berbagai pelosok bumi. Malahan menurut khabar ada yang tinggal di Swedia, Canada dan Rusia. Untuk para mantan CB yang berada di

persada pertiwi, bisakah kita saling komunikasi kembali? Bagaimana Sdr. Y T, yang kini sangat menutup diri?

Pernah beberapa kali surat saya layangkan pada Y T, tapi tak pernah ada tanggapan. Terlalu sibukkah? Atau telah melupakan kenangan indah di Jakarta dulu? Saya ingin sekali berbicara denganmu! Sejak saya datang tempo hari dirimu tinggal dan bekerja di Turki, terasa komunikasi dan persahabatan kita telah usai. Namun bukankah kini kita bisa bertukar informasi lagi? Bukalah pintu hatimu kali ini!

Untuk rekan-rekan CB yang sempat membaca surat ini, tolong informasinya tentang alamat Mami Thea Magdalena, ibu kesayangan kita, yang dulu beralamat di Pondok Indah, Jakarta. Surat-surat tetap dialamatkan sesuai dengan Blue Diary yang pernah dicetak CB group. Saya tunggu! Bila rekan-rekan yang masih memiliki photo-photo polos para anggota CB, boleh tolong saya direpro. Terima kasih.

PANCA
SURABAYA

Imbauan Masukan dari Daerah; Simpati untuk Y T

Belakangan ini GN mulai terasa mendaerah, tidak didominasi oleh kota-kota Surabaya, Jakarta, melainkan ada cerita dan tulisan dari daerah seperti Riau, Kal-Tim. Bagaimana dengan rekan lain di Ambon, Sulawesi dan ujung Sumatera sana?

Untuk penulis "Suatu Malam di Samarinda," bisakah berkomunikasi dengan Anda? Menyimak GN 34 di Peng-

alaman Sejati, yang juga pengalaman pribadi Sdr., saya turut simpati. Semoga Anda tabah akan semua cobaan. Memang jarang sekali percintaan di dunia kita yang abadi dan setia. Saya pun mengalami hal yang tak jauh berbeda dengan Anda.

Semoga buku seri kesayangan kita semakin berkembang dan jaya di bumi persada seperti majalah gay luar negeri. Tingkatkan kualitas dan daya intelektualitas isi yang belakangan ini mulai terlihat pada GN.

ABDI SIWO

SRAGEN, JA-TENG

Salam dari Pembaca Lama di Bandung
Dear Gaya Nusantara & para pembaca yang rupawan,
Sudah lama saya tidak menulis di buku seri tercinta ini, dan sudah banyak perubahan dan perkembangan yang positif pada buku seri kita ini. Saya berharap GN semakin semarak dan bertambah padat isinya. Mudah-mudahan bisa berwarna semuanya dan makin bervariasi.

Saya juga ingin menyampaikan salam untuk teman-teman yang sudah lama menghilang dari peredaran: Joekarnain Lubis (Arga-pernah belajar di Pusdiklat Pos Sarijadi-BDG) & juga untuk Muhammad Ilham (Keke-alumnus FE Unpad-BDG) di Ujungpandang. Bagaimana kabar kalian?

Salam paling manies untuk Anda semua.

PUTRA

Kotak Pos 6562
BANDUNG 40065

Usul untuk GN; Cari Teman Koresponden

Saya ada usul untuk GN: coba sekali-sekali munculkan proses penyusunan, pencetakan, pokoknya proses sampai munculnya sebuah buku seri GN, dengan foto-foto staf redaksinya yang sedang bekerja mempersiapkan GN.

Pada kesempatan ini saya ingin menawarkan kepada rekan-rekan untuk berkorespondensi kepada saya. Tujuan saya mengajak korespondensi ini agar kita dapat saling bertukar pikiran, pengalaman. Terutama jika sedang menghadapi suatu masalah, kita pasti membutuhkan teman untuk mencurahkan perasaan kita. Saya juga mau menghibau rekan-rekan: kalau kita ingin bersahabat, janganlah kita memilih-milih, melihat penampilan, umur dll., juga mengharapkan sesuatu yang lebih, sebab membina sebuah persahabatan yang sejati itu sangat sulit.

OK, saya tunggu tanggapan dari rekan-rekan.

Salam solidaritas,

JHONATHAN

Kotak Pos 2012 BOTR
BOGOR 16020

Cari Sahabat untuk Berbagi Rasa dan Pengalaman

Saya seorang gay berusia 24 tahun yang masih awam sekali dengan dunia saya sendiri. Oleh karena itu, saya ingin sekali bersahabat dengan teman-teman sesama di mana pun berada yang mau membagi rasa dan pengalamannya sebagai gay pada saya.

Saya tunggu surat-suratnya, lho
....

SHOESN'T SMH

[REDACTED]
BREBES 62264

Cari Orangtua Asuh

Saya telah lulus SMA, masih menyimpan harapan bisa kuliah atau paling tidak bisa melanjutkan pendidikan yang memberikan keahlian/ke-trampilan, tapi keinginan saya ini terbentur dengan masalah biaya.

Untuk itu saya berharap mungkin ada orangtua asuh yang mau membiayai kuliah saya atau mungkin ada di antara para pembaca setia GN yang dapat membantu memberikan jalan keluar bagi masalah saya ini.

Ngga lupa, salam manis dan sejahtera buat semuanya. Salam solidaritas,

ROSSHYIED

[REDACTED]
JAKARTA TIMUR

Majalah Gratis

Hallo, rekan-rekan gay, kalau kamu-kamu pengen sekali majalah safe sex dari Australia, cepet-cepet saja kirimkan prangko balasan seharga Rp1.500,00 (luar Jawa menyesuaikan). Ingat, lho, hanya tersedia 150 exemplar. Bagi pengirim yang tidak kebagian, prangko akan dikembalikan. Surat Anda ke GN.

SAVER BOYS

Cari Kawan Traveling

I will be spending five weeks in Indonesia beginning the last week of June through all of July. I have

traveled in Thailand and Malaysia previously, but this will be my first visit to Indonesia.

I am hoping to make some gay Indonesian friends who might travel with me throughout Java. Naturally, I would pay their travel, hotel, and dining expenses. I will also be happy to meet other men who may not be able to travel with me, but would like to get to know an American who appreciates Asian culture.

A little about me: I am 45 years old and a school official near Washington, D.C. Some of my interests in traveling to Java include learning about Indonesia's history and culture and seeing the natural beauty of the island. I enjoy photography and some hiking.

If you are interested in corresponding with me, my address is:

VINCENT LYNCH

373 West Broad Street
FALLS CHURCH, VA 22046,
U.S.A.

I will answer all letters.

Menagih Tawaran

Saya ingin mengingatkan Franz (Malang; Gayung Bersambut No. 30 [Juni 1994]): resep yang Anda tawarkan sampai saat ini belum saya dapatkan. Kapan saya bisa mendapatkannya?

Juga untuk Agil Dharmaya di Jakarta, tawaran majalah *Gay Scotland* dan *Christopher Street*-nya ternyata hanya isapan jempol saja. Padahal saya sudah kirimkan surat beserta perangko balasannya. Kalau memang kehabisan, kasih informasinya dong. Dan saya juga telah kirimkan surat

kedua, tapi tetap tidak ada tanggapan. Saya ingin mendapat informasi selanjutnya dari Anda, bukan tawaran bohong belaka.

SAEFULLAH CILEGON

Ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru GN maupun personilnya telah menerima ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru dari Alfinsa (Apid), Bambang S, Boyke, Budi Hartono, Dicky Effendi, Dieda Kusuma, Duly M Prihatantio, The Ford Foundation, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Lucky Kristanto, Lukas Mangindaan, Majalah Hai, Majalah Tiara, Maureen, PCI, Rosshyied, Susanto K, Van Houten, Victor Tantimes, Yudy Rizard (Jakarta); Saleh S N (Ciputat); Mardi Utomo (Tangerang); G R, Hadi, Jhonathan (Bogor); Hery H, Sutrisno Saleh (Bekasi); Enrico (Medan); Risyadsyah (Isat) (Banda Aceh); Yayasan Utama (Pekanbaru); Darkasi A Tanjung, Putra, Yayasan Sidikara, Yudi H (Bandung); Yan S (Pamanukan); Endi (Rengasdengklok); Canto (Cirebon); Robert, L Wanto Kus Subekti (Semarang); Andri (Salatiga); Idik, Lentera (Yogyakarta); Agung N (Muntilan); Kel. dr Nugroho S (Solo); Arief Yudhianto (Klaten); Charles, Chris (Yayasan Kemanusiaan), Esthi S (Hotline Surya), Gatra Penpals Club, Husada G C (Brur), Josy Datri Nari R R P, Norman, Nuke (PCI), Persekutuan Hidup Damai & Kudus, Rina (Harian Pagi Surya), Toto (Surabaya); Piasari A (Gresik); Rony Tjandra (Sidoarjo); Iwan N (Waru); dr Lukman Hakim (Ma-

lang); Ketut W S S (Tulungagung); Bambang S (Pasuruan); Ramli & Aditya (Banjarmasin); Yohanes Tanjung (Samarinda); Gaya Dewata, Haryanto, Yayasan Citra Usadha Indonesia (Denpasar); Andi Rizani (Ujungpandang); Sonni (Ambon); Kumbara Alit (Biak); Harold (Jayapura); Mongkol Ngamsub (Bangkok); Helen Pausacker & kawan-kawan di Gayzette (North Carlton); A Tian Amier R (Inchon); The Japanese Association for Sex Education (Tokyo); Sabir P Chohan (Islamabad); Dr S A Mujeeb, Shouket Ali (Pakistan AIDS Prevention Society) (Karachi); Ron & Greg (Target Newsflashes) (Almelo); Rob Oostvogels (Amsterdam); International Guide Spartacus/Bruno Gmünder (Berlin); Tony Kahane (London); Jeannette Koijane & Markus Faigle (San Francisco). Atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih, dan dengan ini pula diucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru kepada semua pembaca GN yang merayakannya.

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Desember 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Desember:

- 21 Diskusi Terbatas Peringatan Hari Ibu, Pusat Penelitian/Studi Wanita Univ. Airlangga, Surabaya
- 27-31 Conference, "Emerging Gay Identities in South Asia: Implications for Sexual Health and HIV/AIDS," Bombay
- 31 Malam Tahun Baru, IGS, Kaliurang



Apakah aku gay? Bagaimana aku mengenal gay lain? Apa sih ciri-ciri gay? Bagaimana aku memberitahu keluarga & kawan-kawan? Aku ingin punya pacar—bagaimana caranya? Keluargaku mendesak aku kawin—tolong! Aku bingung dan sebel deh. Bagaimana supaya aku tidak kena AIDS? Apa sih seks yang aman itu? Bagaimana sih menggunakan kondom yang tepat?

HUBUNGI SAJA

HOTLINE G.N.

(031) 593 4924

SENIN-JUMAT:

PK. 3.00 SIANG - 10.00 MALAM WIB

SABTU & MINGGU:

PK. 8.00 PAGI - 10.00 MALAM WIB

Kerahasiaan dijamin! Dilayani sesama gay!

Ada nada yang indah di Malioboro/Nada cinta tentang engkau dan aku" Itulah sebaIt lagu dari Ratih Purwasih serta rekannya tentang Malioboro. Ingat Malioboro, pastilah kita ingat Yogyakarta, kota di Jawa bagian tengah itu. Malioborolah tempat ajang gelar barang-barang kerajinan sebagai suvenir bagi yang sempat mengunjungi kota ramah-tamah ini.

Nah, tentulah kamu pengen juga kenalan dengan salah satu warganya. Kover kita kali ini mengambil profil dari Yogyakarta. Pengen tahu namanya? Sederhana saja, **PETRUS SUMADIYANA**. Dia biasa dipanggil kawan-kawannya Petrus, sedangkan di keluarga dikenal sebagai Madi. Cowoq yang masih bujang dan berstatus karyawan ini memiliki tinggi 170cm serta berat badan 60kg. Wah,

nampaknya cukup atletis, ya, cowoq yang suka olahraga renang dan hobi bersepeda ini. Dia paling demen banget ikut dalam event fun bike. Warna kesukaannya putih, hitam, biru. Nggak heran jika sepeda yang ditumpangi pun berwarna biru. Bahkan cowoq idolanya harus berwarna juga, lho. Warnanya terang: maksudnya sih warna kulitnya yang terang, gitu, rambutnya yang lurus, dewasa sekitar 30 tahun ke atas, sifatnya yang sederhana dan terbuka.

Petrus, yang lebih menyukai kesederhanaan ini, juga menyukai makanan yang sederhana juga, misal tempe dan buah pisang. Tapi pisang banyak macamnya, lho Namun pisangnya pisang apa tanyakan saja sama yang bersangkutan. 'Kali-kali aja dianya ini suka pisang Ambon. He he ... peress.

Petrus Sumadiyana

Tinggi Badan: 1,70m Berat Badan: 60kg
Alamat: Tromol Pos 9/YKKA, YOGYAKARTA 55281



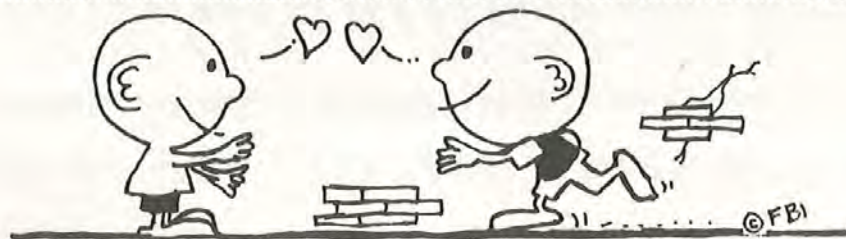
Inilah prangko baru bergambarkan Kraton Yogyakarta. Di Alun-alun sebelah utara kraton inilah kaum gay Yogyakarta ngèbèr setiap malamnya. Jarang sekali sebuah tempat ngèbèr kaum kita masuk dalam prangko.

Saat ditanya tokoh idola-nya, dikatakannya dia lebih suka aktor Robert DeNiro, Jacky Chen dan Chen Lung. Sedang untuk sutradara, dia lebih suka Teguh Karya. Wah, nampaknya tokoh idolanya cowoq semua. Ya, asyik tuh, sebab entar kalau pilih idola ceweq, jelas dikira lesbong-

an dong ... he he.

Nah, nampaknya segitu aja yang dapat disampaikan oleh Petrus tentang jatidirlinya. Dan kamu yang pengen ber-korespondensi dengannya, hubungi: **Tromol Pos 9/YKKA, YOGYAKARTA 55281.**

▼ **Pro F B I (GN)**



Sore itu di kawasan Pondok Indah (PI), Jakarta Selatan, terlihat mendung. Awan berarak di sebelah barat menutupi Sang Surya; belum ada tanda akan turun hujan. Di jalanan utama Pondok Indah Raya terlihat ramai, sibuk oleh kendaraan yang hilir-mudik, sementara di rumah-rumah mewah dari luar terlihat

hentak. Rekan-rekan seprofesi sebagai callboy (CB) sibuk dengan kemauan sendiri-sendiri: Iwan dan Anca sedang bersolek di depan kaca; Panca, Duda, Jaya dan Tara sedang serius di depan laser disc; sementara di sebuah kamar yang terbuka terlihat Aga, Julio dan Fahmi terbaring hanyut dalam mimpi-mimpinya.

Serial Kisah Seorang Callboy:

Episode 1

Batu Karang Itu pun Mencair

sepi bagai tak ada kehidupan. Aku turun dari President Taxi dan memasuki sebuah bangunan yang berarsitektur ala Italia, tempat sebuah kehidupan baru bagiku dalam menuai rupiah secara mudah. Rata-rata 4 kali seminggu aku menapakkan kaki ke rumah itu.

Ketika pintu utama dibuka, baru kelihatan kesibukan dan keramaian penghuni rumah. Musik terdengar meng-

"Wah, Tuan Besar Egal baru nongol dari Bogor," Iwan berkomentar ketika melihatku. "Mana alpukat dan talasnya, Gal?" sambung Anca sambil terus berputar di depan kaca. Aku hanya menarik nafas panjang dan tetap mematung di sofa. Telepon berdering. Pada bunyi yang ketiga kali Mamie Thea baru nongol dari kamar utama, dan kemudian berhalo-

halo, entah bicara tentang apa.

Rasa kesalku masih belum hilang, terjebak kemacetan yang membuat jantung berjalan tak normal. Capek sekali rasanya: berangkat dari Bogor setelah mengikuti mata kuliah terakhir jam 13.30, aku langsung terbang dengan bus via Jagorawi, namun dari Cililitan membutuhkan berjam-jam untuk mencapai PI. Tiap sebentar macet, karena traffic light-lah, kereta api lewat, atau terjebak entah antrian apa. Dalam hati resah tak tenang. Mamie Thea tentu akan marah besar, karena jam kedatangan telah molor sampai 2 jam. Seharusnya aku sudah hadir pada pukul 15.00, namun kini sudah pukul 17.14. Mamie masih sibuk dengan telponnya, sementara Iwan dan Anca sudah pamit berangkat "bertugas" ke Hotel Pangeran Jayakarta.

"Kenapa kau tak datang sekalian malam hari, Egal?" Mamie membuyarkan segala lamunanku. Belum sempat kujawab, Mamie telah menyambung dengan ocehan berikutnya, "Tamunya yang memesanmu telah 3 kali complain menanyakanmu, dan kemudian membatalkan semua rencana. Kamu keterlaluhan, Egal. Kau lembur atau mejeang dulu di Cililitan?" suara Mamie dengan emosi tinggi.

"Ini peringatan kedua untukmu!" Aku terpaksa diam seribu bahasa. Apa pun alasan yang kuberikan tak akan pernah Mamie perdulikan.

"Sekarang kau bersiap. Ada tugas lagi untukmu," Mamie sedikit melunakkan tekanan suaranya. Aku berharap Mamie Thea segera menceritakan skenario yang akan aku jalani. "Bersiaplah ke Menteng Hotel. Di sana kamu hubungi Dio di kamar 210. Semua skenario sudah di tangan Dio."

Aku tersentak bagai disambar petir. "Kenapa harus dengan Dio?" Aku mencoba memprotes. "Bukankah ada rekan yang lain: Panca, Edi, Tara, Ilak atau Aga?" Aku bukannya belum pernah melayani tamu secara keroyokan, tapi karena Dio orang yang sangat memusuhiku selama berada di PICB.

"Sudah saatnya kau berbaikan dengan Dio, Egal. Akhiri permusuhan di antara kalian. Ini kesempatan, dan jangan membantah!" Nada Mamie kembali keras. Asap rokok Dunhill yang dihisapnya keluar membentuk gumpalan awan, berarak naik dan kemudian menghilang.

"Apa Dio sudah tahu semua ini?" Aku sedikit ragu dan gugup.

"Belum. Aku akan menghubungi Dio di Menteng Hotel. Tadinya Dio minta agar

dia bertugas dengan Iwan, tapi Iwan sudah di-booking orang lain, sementara tamu tetap ngotot meminta kamu dan Dio." Mamie bangkit menuju tempat telpon.

Aku tak tahu ekspresi Dio di seberang sana. Aku tinggalkan Mamie, pergi ke kamar mandi bersiap. Apa pun yang terjadi, aku tetap tak akan sanggup membantah sang boss.

Mamie Thea seorang wanita yang berkepribadian tegas. Sekali keputusan terucap, harus terlaksana. Dia wanita yang tegar dan berwibawa. Tak seorang pun CB yang berani membantah keputusannya. Walau di usia yang menapak ke-40, dia tetap berprestasi sebagai wanita masa kini. Terbukti perusahaan konpeksi miliknya berjalan dengan mulus dan maju. Kemudian mengelola pekerjaan "*blue house*" atau rumah bordil untuk gay kelas atas bukanlah pekerjaan yang gampang. Diperlukan manajemen yang profesional, rapi dan sangat rahasia. Di samping sifatnya yang serius, Mamie Thea memiliki jiwa yang luhur, bijaksana, pelindung dan humoris. Di saat tertentu dia bagai orangtua kandung. Di lain waktu laksana teman

yang akrab dengan segala canda dan tawanya. Sejak aku bergabung dengan usaha Mamie Thea, aku bagai memiliki pelindung orangtua. Nasehat apa pun akan diberikannya demi kelancaran studi para anggota PICB. Perhatiannya pada para CB tidak pilih kasih antara yang satu dengan yang lainnya. Pernah suatu kali Mamie Thea melindungiku dari sebuah tuduhan kepolisian akibat kasus barang terlarang di Tanamur Discotiq. Setelah aku bebas, secara maraton aku dimarahinya dengan berbagai nasehat yang mendidik. Betapa mulia dan tulus Mamie Thea!

Usai aku mengenakan blue jeans dan T-shirt kesukaanku, kembali Mamie bersuara, "Semua telah saya bicarakan dengan Dio. Berangkatlah sekarang. Dio menunggumu."

Aku pun melangkah meninggalkan Mamie. Dengan Blue Bird Taxi aku menuju ke Menteng Hotel yang terletak di kawasan Senen, Salemba Raya.

"Kenapa harus dengan Dio?" tiba-tiba suaraku keluar tanpa kendali.

"Ada apa, Dek?" suara sopir taxi menyapaku.

"Tidak," balasku segera, sadar dari igauanku.



Kembali terbayang ketika pertama kali aku bergabung dengan dengan bisnis Mamie Thea, PICB. Waktu itu aku dibawa oleh kakak kelasku, Lerry Riyanto. Dialah yang pertama menjamah dan mengajakku ke dunia lain, dunia indah kaum ketiga, *the gay world*. Dia pula yang memperkenalkanku pada Mamie Thea. Singkat cerita, sang boss langsung menerimaku sebagai salah satu anak asuhnya. Tentu untuk menjadi CB aku harus di-training dulu, mulai dari pelajaran tentang etika sampai tentang berbagai gaya bercinta melayani tamu, dengan menggunakan video atau majalah-majalah terbitan luar negeri. Kemudian nama asliku yang berbau kedaerahan diganti dengan nama samaran yang cukup trendy, yakni Egal! Aku pun mulai menerima orderan.

Sebelumnya oleh Mamie aku diperkenalkan pada anggota PICB yang lain. Waktu itu yang ada ± 21 orang. Semua mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta. Cuma akulah satu-satunya mahasiswa dari Kota Hujan Bogor. Semuanya waktu itu menyambut perkenalanku dengan senyuman ramah dan bersahabat, kecuali seorang, Dio,

yang melirikku dengan sinis dan benci.

Hari-hari pertama aku masih bersabar meng-akrabi Dio, karena dia termasuk anggota senior. Memasuki minggu keempat, entah apa awalnya, Dio tiba-tiba melabrak dan menghajarku. Aku pun membalasnya, sehingga terjadi baku hantam. Sejak itulah aku tak tahu kenapa Dio sangat membenci dan memusuhiiku. Aku pun tak peduli pada sikap sombong dan angkuh yang dimilikinya. Tak satu pun sikapnya yang aku hiraukan, karena CB lainnya banyak yang memihak padaku. Dari informasi yang kudapat beberapa minggu berikutnya, ternyata karena Dio merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiranku.

Tragedi kedua terjadi. Dio mengajakku adu kekuatan, namun Mamie keburu mengetahuinya, dan peristiwa itu tak jadi terlaksana. Sang boss mengancam mengeluarkan kami berdua bila tetap membuat keributan. Aku tak tahu ujung pangkalnya. Waktu itu aku habis di-book-ing oleh seorang pengusaha muda dari Yogya. Tiba-tiba saja Dio main keroyok dari belakang. Setelah disidang Mamie, baru aku tahu bahwa Dio sangat cemburu dan iri.

Alasannya, beberapa langganannya berpindah padaku, termasuk Mr X dari Kota Gudeg Yogya yang merupakan langganan tetapnya. Selanjutnya dia memandanguku sebagai musuh yang menjijikkan.

Dek, sudah sampai di Menteng Hotel," suara sopir taximembuyarkan segala lamunanku. Keringat mengalir di bagian belakang tubuhku. Aku telah larut dalam kegelisahan yang melelahkan. Kuberikan beberapa lembaran uang lima ribuan tanpa meminta kembalian. Aku berlalu memasuki lobby hotel langsung menuju ke resepsionis dan kemudian diantar oleh bellboy menuju kamar 210.

Di kamar Dio sedang menikmati makanan kecil dengan segelas *red wine* [anggur merah, Red.]. Aku mencoba bersahabat. "Hallo, Dio, sudah lama?" sapaku dengan akrab. Dia masih terlihat tak menyenangkanku. Tak satu pun kata yang keluar dari bibirnya kecuali tarikan nafas yang dalam. Aku tak menginginkan terjadi hal-hal yang bisa membangkitkan emosi.

Kuambil koran dan bergelut dengan berita hangat harian ibukota. Bagai telah melupakan Dio, yang ada di

sampingku, aku tetap melumat habis setiap *headline* koran sore itu, sampai akhirnya Dio tiba-tiba buka mulut, "Hayo, Egal, sudah waktunya kita ke kamar No. 218."

Aku pun bangkit melemparkan koran, merapikan pakaian dan tatanan rambut, kemudian membuntuti Dio. Skenario yang seperti ini memang selalu ada dalam membuat janji dengan "pasien." Para CB dan "pasien"-nya sama-sama telah mengetahui kamar masing-masing. Ini tentu untuk menghindari kecurigaan para petugas hotel akan hal-hal yang negatif. Pindah kamar dilakukan saat tak ada sepasang mata lain yang mengetahuinya.

Dio lebih dulu masuk kamar 218, yang tak terkunci. Aku mengikutinya. Di dalam kamar telah menunggu seorang "pasien" yang mengaku bernama DS. Dia terkesan ramah dan murah senyum. Dari sikap dan penampilannya, aku yakin dia seorang pengusaha, namun aku tak ada keinginan bertanya sesuatu yang bersifat pribadi. Dio lebih dominan menjawab pertanyaan-pertanyaan DS. Aku hanya sesekali menambahi dengan senyum dan tawa bila pembicaraannya sedikit lucu. DS kurang-lebih berusia 38 tahun. Rambutnya yang me-

mutih di bagian kiri dan kanan menambah nilai ketampanannya.

Setelah cukup lama dengan obrolannya, DS mulai melakukan serangan-serangan romantik pada Dio, dan Dio pun bersikap lebih aktif. Namun tiba-tiba DS berhenti, kemudian meminta aku dan Dio melakukan adegan pemanasan. DS ingin menikmati "live show." Aku tersentak kaget.

Pikiranku berputar cepat. "Apakah aku tak salah dengar? Aku harus bermesraan dengan Dio? Ah, tidak," begitu suara hatiku. Di mata Dio juga terlihat keraguan yang sama.

"Kenapa Egal, Dio?" suara DS keluar seakan membaca pikiran kami. "Hayo lakukan. Aku sangat puas melihat dan menikmati kalian bermain terlebih dahulu." DS membantu membuka baju Dio sambil melumat bibirnya dengan mesra. "Hayo, Egal!" kembali DS memintaku.

"Kenapa tidak sekalian kita bertiga?" Dio memprotes.

"Aku menginginkan kalian bermain dulu!" DS mulai sedikit emosi.

Dio mulai mendekatiku. Ada keraguan terlihat di sikapnya. Aku pun dilanda gemuruh resah di

dada. Ini sesuatu yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Biasanya sang "pasien" bila memesan 2 orang CB sekaligus, pasti menginginkan permainan keroyokan. DS "pasien" pertama yang meminta adegan asing ini. Kenapa tidak dengan Aga, Tara atau Julio? Aku yakin di hati Dio berbisik hal yang sama.

Aku mencoba melumat bibir Dio dengan mesra. Tak ada kehangatan, walau Dio telah melakukan belaian erotis. Aku didekapnya erat, tapi selangkangan tetap terasa dingin. Tak ada gairah. Ingin aku segera memprotes kemauan DS, tapi tak kuasa, karena tamu adalah raja. Aku lirik DS. Dia terlihat bernafsu sekali melihat adegan kepalsuan kami. Dia mulai membuka semua pakaiannya. ... Dia melangkah mendekati aku dan Dio.

"Hayo, dibuka semua pakaiannya!" DS memerintah. Aku mulai membayangkan yang ada di depanku bukan Dio. Kami kemudian bergumul bagai telah melupakan permusuhan yang ada. Kini yang ada belaian mesra dan rangkulan erotik. Aku mulai menikmati tubuh Dio. ... Nikmat kini datang merayapi jiwa dan raga. Lama aku dan Dio bergelut dengan nafsu yang membara, sesuai yang diinginkan DS.

Lebih-kurang 70 menit berlalu, baru DS ikut bergabung bekerja sama.

Permainan "cinta" yang indah akhirnya membuahkan titik kenikmatan yang luar biasa. DS terlihat puas dan bahagia, begitu juga Dio. Keringat membanjiri seluruh tubuh mereka. ... Dio tersenyum bangga padaku. Ada sorot mata persahabatan. Inikah awal permusuhan akan berubah menjadi persahabatan? Aku pun membalas senyum kepuasan Dio. Dalam keadaan masih telanjang polos, aku kembali berbaring di samping DS.

Mr DS pamit dan check out pada jam 23.20. Dia berjanji akan kembali mem-booking aku dan Dio. Tip yang ditinggalkan DS kami bagi dua. Tak ada lagi kesan permusuhan.

"Maafkan aku, Egal," desah Dio kala melepaskan rangkulannya. Saat kami sudah berada di kamar 210, aku memohon hal yang sama. Kami pun kembali berangkulan erat. Bibirku habis dilumat Dio. Aku merasakan kedamaian. Malam itu juga kami merayakan hari perdamaian itu dengan pesta. Singapore Sling, minuman favorit waktu itu, turut menyejukkan raga. Dan kembali hidangan utama kami nikmati, merenangi "laut cinta" menuju "pulau asmara"

sejuta kenikmatan, sepanjang malam yang indah.

Esok, lusa dst., aku dan Dio bagai teman yang sulit dipisahkan. Di mana ada Dio, di situ aku berada. Sang boss, Mamie Thea, sangat bangga melihat kami. Begitu juga teman-teman PICB lainnya. Namun peraturan Mamie yang utama, yakni sesama CB dilarang ber-making love ria, tetap kami langgar secara "back street." Hampir tiap minggu aku dan Dio mengulangi perbuatan itu, tanpa ada rasa iri, dengki, serta keangkuhan dan kesombongan. Misi kebenaran akan menjadi pemenang di atas segala-galanya. Akhirnya batu karang itu pun mencair! *Why not?*

▼ Y T, SAMARINDA

• Tertumpang selamat ulang tahun ke-33 untuk Dio, yang kini menjadi salah satu manager di Bakrie Brothers Group, Jakarta. Kado ultahnya udah terima apa belum?

• Salam untuk semua mantan Pondok Indah Callboy di mana pun berada. Untuk yang mengetahui alamat Tara, yang kini di San Francisco, kontak dong! (Suratnya via alamat Manado.)

• Terima kasih untuk Budi dan GN atas dimuatnya tulisan ini.

• Sampai jumpa di tulisan mendatang (masih boleh, nggak? [Boleh dong! Red.])

Saya pernah nikah dan punya putera satu, sekarang berusia 24 tahun. Saya baru-baru ini (3 tahun y.l.) cerai dan merasa saya adalah G. Walaupun usia saya hampir setengah abad, banyak G dan non-G menyukai saya. Begitu juga gadis-gadis, tetapi saya tak tertarik pada cewek.

Saat ini saya mempunyai partner tetap 4 orang, berumur antara 23 dan 30 tahun. Mereka sudah saya anggap seperti anak sendiri, dan keempatnya saling tahu, tetapi antara mereka tidak berhubungan sex. Saya tahu persis, karena motivasi mereka sama—kurang kasih sayang seorang bapak, dan mereka punya pacar cewek.

Masalahnya: Keberadaan saya yang damai dan bahagia itu ada yang mengusik. Ada yang membuat surat kaleng

pada atasan saya di kantor. Saya dipanggil dan dimutasi-kan ke kota lain.

Di kota lain itu atasan pun menanyai dan menasehati saya, dan disarankan agar saya segera saja nikah dengan cewek. Bahkan masalah

itu diumumkan-kan nya di dalam rapat umum pegawai.

Saya tidak tersinggung atau panik atau hal lain. Saya menerima kenyataan itu biasa saja. Mohon saran atau *way out* dari Redaksi:

1. Saya tidak mungkin nikah, karena saya tidak

suka cewek, walaupun pergaulan saya dengan cewek-cewek cukup. Di lain pihak, saya ditekan atasan harus kawin.

2. Untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, memang saya harus nikah. Bagaimana saya menjelaskan pada atasan saya, karena beliau

Ditekan Atasan Nikah

tidak mau tahu masalah-masalah G itu, dan saya belum punya cewek yang mau mengerti akan hal itu. Buat boss, saya harus nikah ... titik.

Mohon bantuan Redaksi, dan terima kasih.

▼ **Rahman Milan, JAKARTA**

Sdr. Rahman Milan yang terjepit,

Pada hemat kami, atasan-atasan Anda usil sekali sampai mengurus kehidupan pribadi Anda. Seharusnya mereka menilai Anda sebagai pekerja atau pegawai ... titik. Namun, tampaknya hal itu belum atau tidak dapat Anda sampaikan kepada mereka.

Memang kita bisa pahami ketidaktahuan mereka tentang homoseksualitas dan seluk-beluknya, karena miskinnya informasi mengenai seksualitas pada umumnya di masyarakat kita. Dapatkah Anda cari seorang pakar yang simpatik terhadap kaum gay dan meminta dia mendidik atasan Anda agar lebih cerdas sedikit dalam menghadapi permasalahan kepegawaian yang sudah berubah dengan berubahnya masyarakat di sekitar kita? Mungkin di dalam lingkungan kerja Anda sendiri (sayang tidak Anda jelaskan secara tersurat Anda bekerja dalam bidang apa) ada orang yang opininya

didengarkan atasan. Nah, kalau orang itu bijaksana dan berwawasan luas, mintalah bantuannya untuk menjelaskan kepada atasan.

Pada pokoknya, baik pakar maupun orang yang disegani atasan tadi perlu memberikan wawasan kepada atasan Anda bahwa:

1. tidak ada kaitan apakah seorang nikah atau tidak dengan performa Anda di tempat kerja;
2. karena Anda toh dominan homoseks, justru kalau Anda terus ditekan untuk nikah, itu dapat menurunkan performa Anda.

Kalau itu gagal, ada dua jalan yang dapat ditempuh. Kalau Anda memang pemberani dan peduli akan kaumnya, maka Anda bisa bawa perkara ini ke lembaga bantuan hukum dan/atau hak asasi manusia, sehingga atasan Anda dapat dipersoalkan, karena telah mencampuri urusan pribadi dan dengan demikian melanggar hak asasi Anda.

Kalau Anda bukan tipe pendobrak seperti itu, barangkali Anda hukum saja tempat kerja Anda dengan pindah ke tempat kerja yang lebih ramah atau setidaknya tak peduli soal kehidupan pribadi Anda.

Kita sadar akan keterbatasan pribadi Anda. Jadi, terserah Anda lah jalan mana yang hendak ditempuh.

▼ **Tim GN**

Kemungkinan Vaksin Pencegah Penularan HIV

Vaksin yang efektif terhadap HIV sudah lama diidam-idamkan oleh lembaga-lembaga ilmiah. Teorinya, adanya vaksin merupakan cara yang sederhana dan murah untuk menghentikan pandemi AIDS. Praktiknya sama sekali lain. Sepuluh tahun y.l., rakyat Amerika mendapatkan informasi bahwa vaksin dapat diharapkan dalam waktu 2 tahun. Pada akhir tahun 1994, tidak ada satu pun yang mendekati proses memperoleh izin. Sebagian ilmuwan beranggapan adanya vaksin masih jauh sekali. Yang lain mengatakan jalan keluarnya ada, namun yang tidak ada adalah keberanian untuk menguji vaksin-vaksin itu.

Kebanyakan vaksin percobaan terhadap HIV didasarkan pada bentuk-bentuk selubung protein HIV,

yang dikenal sebagai gp120, yang direkayasa genetis. Selubung gp120 ini dibuat dengan cara memasukkan gen untuk protein itu ke dalam sel-sel hewan atau serangga dalam biakan laboratorium, yang kemudian menghasilkan protein itu sendiri. Vaksin-vaksin lain didasarkan pada bentuk-bentuk ubahan dari virus yang secara komparatif jinak yang telah direkayasa untuk membuat gp120 pada permukaannya. Kedua tipe vaksin itu diharapkan "mengelabui" sistem kekebalan sehingga membentuk respons kekebalan terhadap HIV yang kemudian sepatutnya melindungi orang bilamana dia menghadapi virus yang sesungguhnya.

Hingga kini, vaksin-vaksin baru diuji dalam hal keamanannya dan untuk mengecek apakah menghasilkan respons

kekebalan—yang dinamakan percobaan Fase I dan II. Ujian terakhir—yang dikenal sebagai percobaan Fase III—bertujuan mengetahui apakah vaksin-vaksin itu juga dapat melindungi orang dari infeksi. Untuk melakukan ini, para ilmuwan perlu melibatkan ribuan orang yang hidup dalam masyarakat di mana HIV sedang bersebar dalam percobaan lapangan yang lama. Separuh peserta akan dialokasikan secara acak untuk menerima vaksin, dan separuhnya lagi menerima vaksin "pengganti" atau plasebo. Sesudah jangka waktu tertentu, jumlah orang yang terinfeksi dalam masing-masing kelompok akan dihitung. Bila dalam kelompok yang divaksinasi jumlah orang yang terinfeksi secara signifikan lebih sedikit, maka vaksin itu pun dapat melindungi. Namun agar percobaan semacam itu memenuhi kode etik, para peserta perlu secara jelas diberi informasi bahwa vaksinnya bersifat eksperimental dan bahwa mereka masih harus waspada seperti biasa terhadap infeksi.

Karena sebagian terbesar infeksi HIV terjadi di dunia berkembang, di sinilah kebanyakan pengujian harus dilakukan. Orang di negeri-negeri yang terpukul berat menginginkan vaksin, namun

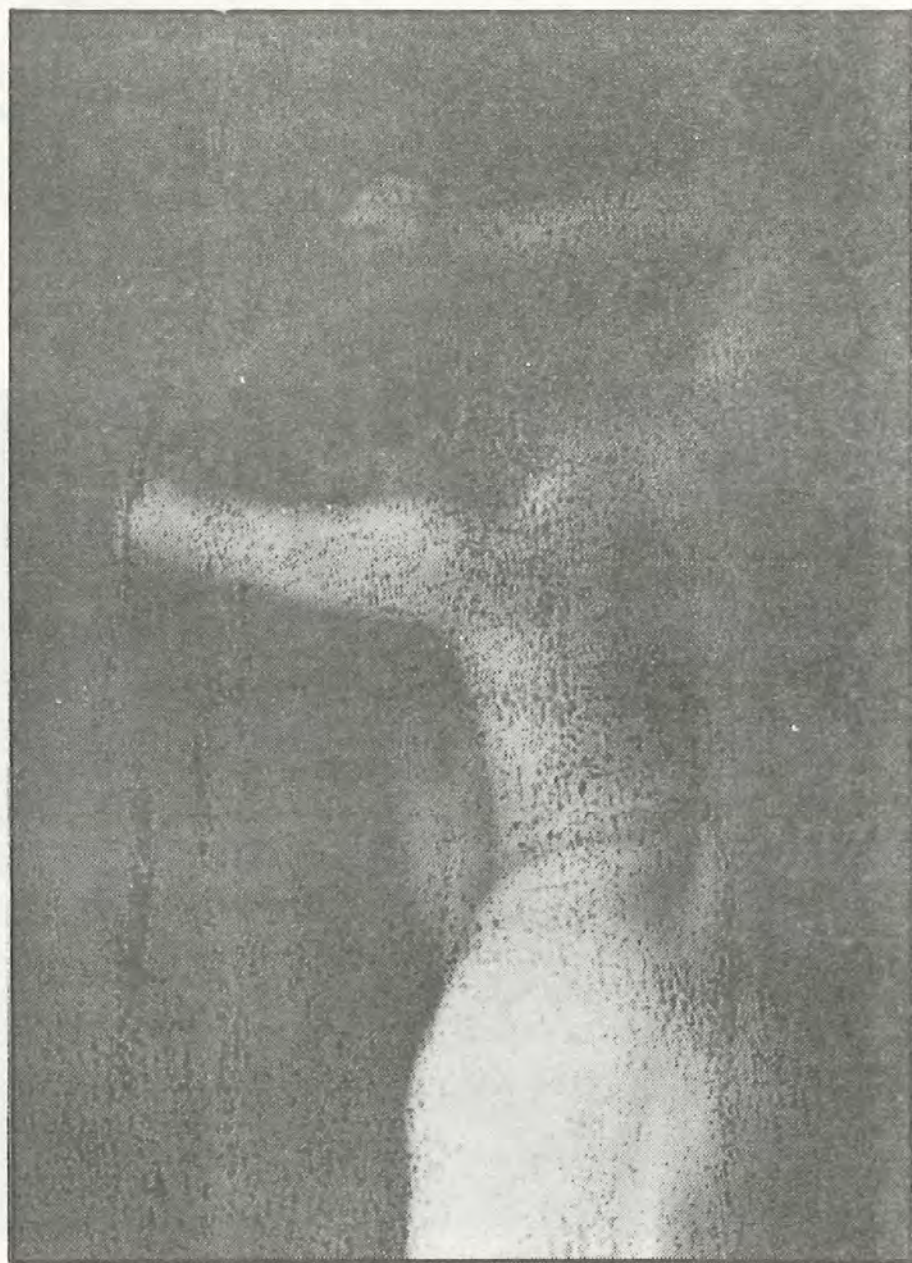
mereka juga waspada jangan-jangan AS dan Eropa mungkin menggunakan mereka sebagai "kelinci percobaan." WHO dan badan-badan lain menyusun protokol yang rumit untuk menghindari risiko ini. Hingga 1994, WHO menyatakan bahwa vaksin harus melalui percobaan Fase III di negeri asalnya sebelum dicoba di tempat lain.

Namun dalam bulan Juni 1994, suatu panel pakar menasehati para ilmuwan pemerintah bahwa percobaan lapangan terhadap dua vaksin yang paling banyak ditelaah, yang dibuat oleh perusahaan Genentech dan Biocine, belum dapat dibenarkan untuk digunakan di AS karena tidak ada cukup alasan untuk menyimpulkan bahwa kedua vaksin itu efektif. Keputusan ini setidaknya sebagian bersifat politis, karena dipengaruhi oleh persepsi bahwa wabah AIDS di Amerika terlalu "kecil" untuk membenarkan suatu percobaan yang mahal dan membawa risiko politis, yang mungkin mengecewakan orang-orang yang berisiko terinfeksi HIV yang merupakan kunci penelitian.

Keputusan ini mengejutkan 3 negeri berkembang yang telah mempersiapkan percobaannya sendiri dengan

■ [Bersambung ke hlm. 33]

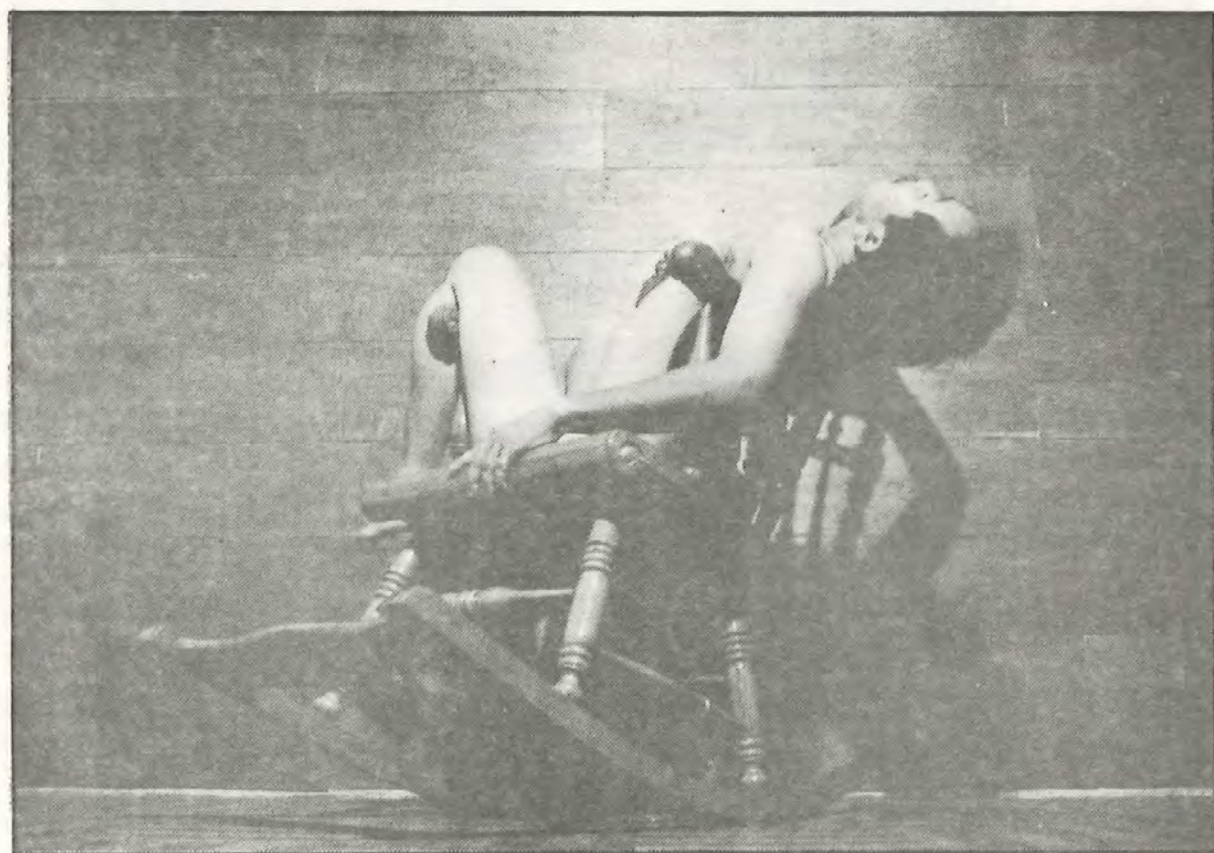
K
A
R
Y
A
K
A
R
Y
A



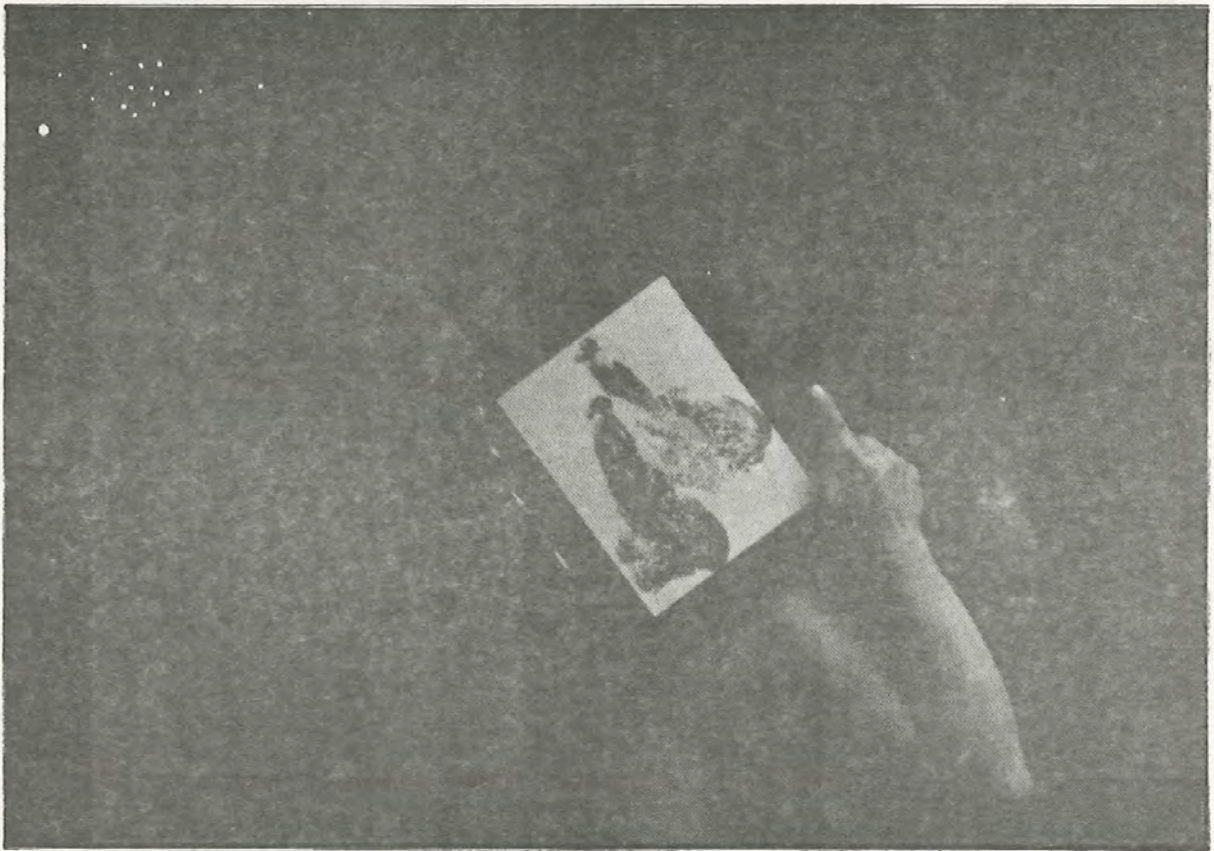
Sukma

Sjabbin Tahir

S etelah tampil dengan karya-karya fotografinya dalam *GN* 29 (Juni 1994), kali ini pembaca setia kita dari Medan, **SJABIN TAHIR**, sekali lagi muncul dengan karya-karya barunya, berturut-turut dijuduli "Sukma," "Easy," "Mencari Identitas," dan "Dilema." ▼



Easy



Mencari Identitas



Dilema

kerja sama ilmuwan Barat: Muangthai, Brasil dan Uganda. Setelah suatu pertemuan para ilmuwan, aktivis dan pekerja kesehatan di WHO dalam bulan Oktober, diputuskan untuk tetap melaksanakan percobaan. Pesan para pekerja kesehatan dan aktivis dari negeri-negeri itu adalah bahwa mereka tidak dapat menyaksikan wabah berkelanjutan tanpa akhir dan harus mencoba vaksin eksperimental yang ada, walaupun hanya untuk mendapati bahwa vaksin itu tidak dapat memberikan perlindungan.

Edward Mbidde, kepala Komite Riset AIDS Nasional Uganda, mengatakan bahwa bangsa-bangsa Barat "belum menyaksikan wabah" dan laju dan cakupan wabah itu di negerinya menuntut tindakan. Namun dia memperingatkan bahwa para peserta percobaan harus mendapatkan pendidikan dan konseling yang baik sekali untuk memperingatkan mereka bahwa vaksinnya adalah eksperimental.

Muangthai kini siap memulai percobaan. Uganda harus menunggu lebih lama, karena subtype HIV yang ada di sana berbeda dari subtype yang menjadi dasar kedua vaksin gp120 tadi.

Meskipun sudah ada lampu hijau untuk percobaan, tidak banyak ilmuwan yang mengharapkan bahwa generasi pertama vaksin ini akan memberikan perlindungan sempurna terhadap virus. Studi-studi laboratorium memberikankan kesan bahwa vaksin-vaksin ini memicu respons kekebalan terhadap HIV, namun hanya sementara dan tidak dapat melindungi orang terhadap sekumpulan luas apa yang dinamakan isolat HIV "primer"—yakni sampel-sampel virus yang baru diambil dari pasien alih-alih dibiakkan di dalam laboratorium.

Apabila vaksin-vaksin tadi gagal, maka boleh jadi perlu menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk menghentikan pandemi. Salah satu kemungkinan adalah suatu vaksin yang didasarkan pada bentuk HIV yang hidup namun diubah secara genetis, yang tidak menyebabkan penyakit.

Berita yang menggembirakan adalah bahwa studi terhadap binatang di AS memberikankan kesan bahwa asas ini berkemungkinan dan menghasilkan perlindungan tangguh terhadap virus yang sesungguhnya. Berita yang tidak menggembirakan adalah risiko bahwa virus yang diubah itu dapat kembali ke dalam bentuknya yang ganas

dan menyebabkan penyakit. Para pendukung ancaman ini mengatakan, mungkin risiko itu patut dihadapi apabila diingat adanya penyakit fatal yang sedang menyebar dengan amat cepat. Yang menentang mengatakan bahwa kekhawatiran akan keamanannya membuat para ilmuwan

tidak segera mencobanya. Jawabannya masih harus ditunggu.



Diterjemahkan oleh Dédé Oetomo dari sebagian artikel Phyllida Brown, "HIV: The story so far" (*WorldAIDS*, Januari 1995).



Arto

CERITA TAHUN BARU DARI YOGYA

Tahun Baru telah lewat. Ada banyak cerita, ada banyak tawa, ada yang merana. Begitu juga kita-kita di Yogya. Malam Tahun Baru tak boleh dilewatkan begitu saja. Setelah rapat berkali-kali, ahirnya diputuskan, kita akan mengadakan pesta Tahun Baru pada tanggal 31 Desember. Untuk itu semua diharap berpartisipasi bergotong-ro-yong mempersiapkan pesta.

Sehari sebelum pesta, tempat pesta sudah penuh dengan artis. Acara sudah dimulai? Oh, belum. Mereka sedang sibuk mempersiapkan tempat pesta. Yang biasanya rajin mengoleskan lipstick di bibirnya, sekarang lagi rajin memoles ruangan biar kelihatan meriah. Tahun Baru 'kan mesti meriah, nek.

Sementar teman-temannya sedang asyik bekerja, H "si ratu oke," yang biasanya alim dan kalem, dengan bangga sedang memamerkan kebolehannya ngondekgila-gilaan. Suasana jadi heboh.

"Aduh, H, kamu kesurupan lekong ... eh, kesurupan Jin, ya?" komentar seorang teman dengan nada prihatin.

"Ih, nita lah yaw. Mumpung nggak ada suami, ike pengen ngondek sepuas-puasnya. Kalo di depan suami, mana berani, nek? Bisa-bisa ike dibunuh. Ih ...!"

Sementara itu di pucuk pohon cemara, burung kutilang bernyanyi ... eh, nggak ding: di pucuk pohon cemara ada D sedang bengong menunggu bojonya yang belum datang juga.

"He, ngapain bengong di situ? Ayam saya yang suka bengong dicolong orang, lho," tegur S sok akrab dengan kerlingan mata yang menggoda. Siapa tahu tergoda beneran. 'Khan lumayan buat oleh-oleh. (Lho, apa hubungannya?)

"Daripada bengong, yuk, ikut ike beli kertas di Gramedia," rayu si S, yang rupanya tak mau menyerah begitu saja.

Setelah dibujuk dengan segala cara, dirayu dengan tehnik yang canggih, trus diguyur dengan seember air, ahirnya D terjaga dari kebengongannya dan ikut S ke Gramedia. Melihat kedua temannya mau pergi, H berlari-lari menghampiri.

"Mau ke Gramedia? Pulangnya beliin coklat, dong."

"Ini permintaan atau perintah?"

"Permintaan. Tapi kalo terpaksa, bisa berubah jadi perintah. Yah, sesuai keperluan aja," kata H dengan centil, membuat kedua temannya jadi gondok.

Di tengah jalan, si S sambil lalu berhasil mencomot dua lekong. Lumayan, buat sekedar pengisi perut yang mulai keroncongan. Alkisah, setelah berhasil menembus lalu-lintas Yogya yang begitu padat,

ahirnya sampailah D dan S ke Gramedia.

"Aduh, di sini banyak cowok cakep." Itulah keluhan pertama S, yang membuat D bernafsu ingin menjitaknya. "Aduh, ada satpam cekong, nek." Itulah keluhan kedua.

D nggak tahan tidak menjitaknya. Ahirnya S terkapar dengan sukses akibat jitakan D yang terkenal manjur itu. Melihat ada orang terkapar di lantai, seorang pramuniaga yang cekong menghampiri. S berusaha mati-matian menyembunyikan perasaan senangnya. Tapi kok susah, ya. Sang pramuniaga dengan jantannya mengangkat tubuh S ke pinggir, biar nggak keinjek orang. Asal kamu tahu aja, si S tuh bodinya tipis banget, sehingga susah dibedain ama lembaran seng. Sang pramuniaga cekong menekan-nekan dada S biar kembali bernafas. S girang bukan kepalang.

"Saya dikasih pernafasan dari mulut ke mulut saja, Mas," bisiknya dengan mesra. Pramuniaga itu terkejut menyadari S hanya pura-pura pingsan. Dengan muka kesal, dia pun berlalu. Tapi meskipun begitu, cekongnya kok nggak ilang-ilang, ya. S berlari menghampiri D, yang sedang asyik menggoda satpam yang gagah dan gesit di jalan raya, lincah di tanjakan, dan

daya cengkeramannya luar biasa. (Ih, emangnya mobil.)

"Aduh, rasanya asyik betul dipijit-pijit sama mas pramuniaga yang cekong itu." Tak henti-hentinya S menceritakan petualangannya yang menggegerkan dunia persilatan itu. Slang ini dia mengakui jatuh cinta sama pramuniaga itu. (Jatuh cinta? Secepat itu? Gila!)

Setelah semua beres, dan puas mencuci mata, ahirnya dengan penuh kesadaran S dan D mengundurkan diri dari dunia persilatan. (Eh, ngaco!).

Di tengah perjalanan pulang, S mulai merengek-rengek minta makan.

"Kamu tadi 'kan udah nyamber lekong dua. Masak masih lapar sih? *Bitte, sei doch nicht so kindisch*" Begitulah, kalo lagi kesel, D selalu mengeluarkan kosa kata Jermannya. (Tahu, nggak, artinya? Kalo nggak tahu, jangan tanya sama si D. Soalnya dia sendiri juga nggak tahu)

Ahirnya demi memenuhi permintaan sang putri ayu, D bersedia menghentikan sepeda motornya di Mirota Pujasera. Tapi di sini S dan D lagi-lagi harus ngurut dada, karena ternyata ada banyak anak SMA lagi nongkrong. "Di mana-mana kok banyak cowok

cakep, ya," kata S dalam hati dengan nada prihatin. Tanpa buang kesempatan, S langsung tersenyum manis pada seorang dari mereka. Tapi yang diajak tersenyum tidak melihat, karena sedang asyik makan gado-gado. (Kasih) Tanpa kenal menyerah, S ngasih senyum yang lebih manis pada cowok yang pake topi. Tapi cowok itu malah membuang muka. Pluk, tuh muka jatuh di lantai. Demi menjaga kebersihan lantai, oleh S langsung dipungut dan dimasukkan tempat sampah. (Rasain!)

Sementara itu D ber-lenggak-lenggok bak peragawati Naomi Campbell, dan dengan anggunnya meletakkan pantat di kursi menempel ketat pada seorang lekong. Mmh ... hangat rasanya. Dengan kemayu D minta seporsi ikan bakar sama pelayan. Tapi D pesan supaya pelayan jangan menangkap ikan yang berjenis kelamin jantan. Tuh, pelayan 'kan heran. Dia tanya kenapa. Eh, dengan noraknya D bilang, karena dia menyayangi semua makhluk yang berjenis kelamin jantan. (Ih ... dasar pecinta sesama jenis.)

Sementara itu di tempat di mana orang-orang pada sibuk mempersiapkan pesta, terjadi keheboh-



an. Para pekerja kasar rupanya sedang protes. Mereka menuntut pekerjaan yang sesuai dengan kodrat.

"Ike biasanya di rumah cuma mijitin suami, menyapu lantai, merangkai bunga, atau memasak di dapur. Bukannya disuruh angkat-angkat kursi begini," teriak B sambil sibuk membubuhkan bedak di pipinya yang mulai luntur oleh keringat.

"Ike jam segini lagi sibuk dendong," sembur Fs. tak kalah kenceng, sembari menarik kain kebayanya yang kejeput pintu.

"Kalo ike, jam segini biasanya lagi sibuk cari order," tambah si Bbg. seraya melepas kondena yang nyan-tol paku. (Dasar lentek!)

"Aduh, ike lupa kalo hari ini ada jadwal pemotretan buat sampul majalah *Gen-dhuk*," pamer si Ptr., yang mengeluh susah berjalan memakai sepatu berhak setinggi 10 senti.

"Kamu tuh pantes sekali jadi cover tabloid *Otomotif*," ejek si Dn. seraya menyibakkan rambutnya yang tergerai bak Gadis Sunsilk.

"Idih, emangnya ike mobil, yang bisa dinaiki banyak orang," jawab Ptr. sambil memonyongkan bibirnya yang sensual bak Titi D J.

"Ya udah. Kalo gitu gimana kalo kamu jadi bintang iklan.

Honornya gedong, lho," tawar H "si ratu oke." Soalnya dia tahu persis kalo si Ptr. tuh paling demen ama yang gedong-gedong.

"Wow! Bintang iklan?" Mata Ptr. berbinar-binar bak lampu petromaks.

"Iya, bintang iklan obat cacingan, atau obat kutu air, atau obat tetes telinga budeg, atau"

"Obat kutu anjing juga pas," tambah Sms. kalem. Dia memang pendiam.

"Salah," sela Fs. "Ptr. sih cocoknya buat iklan produksi kain kafan." H "si ratu oke" nggak nambahin, soalnya muka Ptr. udah begitu mengerikan.

"Sadis! Kejam! Tak punya perasaan!" si Ptr. mencak-mencak. "Daripada aku kerja sehina itu, lebih baik aku jadi koordinator artis Safari." (Nah, lho, apa hubungannya? Dimarahin Eddy Sud baru tahu rasa kau.)

Lalu tiba-tiba semua terdiam. Semua mata tertuju ke pintu. Ada apa? Gempa? Gunung Merapi meletus? Banjir lahar dingin? Ternyata bukan, Sodara-Sodara. Ternyata ada si Sv., yang datang menggandeng pacarnya yang gantengnya luar biasa. Semua mata pura-pura lupa kalo udah punya bojo, pada naksir berat. "Ini bukan manusia; ini malaikat yang turun pada Hari Natal kema-

ren," kata H "si ratu oke" dalam hati. H mulai membandingkan sama Fzn., bojanya sendiri, yang tertinggal di rumah. Lebih ganteng yang mana, ya? Hanya Tuhanlah yang tahu.

Semua orang mengamati "barang baru" itu dengan teliti, dari mata turun ke hati, dari kacamata sampai ke kaos kaki. Semua oke. Wajahnya perpaduan antara Tom Cruise dan Kassandra. Bodinya yang macho perpaduan antara Kevin Costner dan Ksatria Baja Hitam. Semua orang berebut pengen kenalan. Sv. hidungnya kembang-kempis, tandanya dia sedang bernafas ... eh, maksudku, tandanya dia merasa bangga.

"Hai, cowok, siapa namamu?" Fsl. mendapat giliran pertama bertanya.

"Sml.," jawabnya lembut. Duh, suaranya merdu sekali.

"Kamu tinggal di mana?" Dn. mendapat giliran kedua.

"Jakarta," jawab Sml. sambil tersenyum. Duh, gantengnya. Jantung H kebat-kebit melihat senyum sedahsyat itu.

"Kamu belum punya cowok, 'kan?" tanya Sny. harap-harap cemas. Semoga saja jawabannya belum.

"Gue udah punya pacar," jawabnya sambil menunjuk Sv. Saat itu juga semua orang patah hati. Untung nggak bunuh diri.

"Gue boleh nyeleweng sama kamu nggak? Satu jam saaa-ja," bisik H dengan desahan.

"Nggak!" bentak Sv. galak.

"Please," rayu H memelas.

"Nggak!" bentak Sv. lebih galak. H langsung mengkeret. Brmm ... brmm ... lalu muncul D dan S naik sepeda motor baru datang dari Gramedia. H "si ratu oke" berlari menghampiri. "Mana coklat pesanan-anku?"

"Ini sudah kubelikan coklat kesukaanmu." S mengeluarkan coklat dari sakunya. "Aku beli dua. Yang satu untukku, yang satunya lagi untukku juga"

Nah, begitulah. Saat Tahun Baru, saat semua bekerja bersama mempersiapkan pesta, saat ada cerita, saat semua bersuka. Soal pestanya sendiri sukses atau nggak, nggak terlalu penting. Yang penting semua merasa bersama sebagai keluarga gay Indonesia.

▼ **Hudy M Alfaroni,**
YOGYAKARTA

Cerita ini berdasar kisah nyata yang dipoles sedemikian rupa biar lebih oke rasanya.

(Buat Fauzan yang ganteng di Yogya: *I never thought I'd need someone as much as I need you.*)

Sampai sekarang masih sering tersebar banyak mitos atau isu mengenai homoseksualitas dan orang-orang gay yang seringkali tidak betul, meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan untuk menghilangkannya. Agar kita tidak tersesat, jalan yang harus kita lakukan adalah dengan mencari berita yang benar, melalui a.l. informasi yang tersedia di sumber berita mengenai gay yang benar. Berikut ini ada 6 mitos mengenai gay yang disarikan dari buku *How to Be a Happy Homosexual: The Gay Man's Handbook for the 1990s* oleh Terry Sanderson (London: GMP, 1992), oleh pembaca setia Glek S B, YOGYAKARTA.

6

MITOS TENTANG GAY

Mitos 1: Semua pria gay itu feminin.

Stereotipe yang paling umum dari pria gay adalah yang kewanita-wanitaan atau *kemayu* [Jw.—Red.]. Ini merupakan gambaran yang sering diberikan oleh beberapa seniman yang malas. Karena hanya ada sedikit gambaran yang positif untuk mengimbangi gambaran tadi, banyak orang beranggapan bahwa semua pria gay itu pasti kecewek-cewekan. Ternyata kalau kemudian ada pria gay yang tidak kecewek-cewekan, ini lalu menimbulkan kejutan. Pada waktu aktor Rock Hudson ternyata seorang gay, dunia lalu menjadi terkejut, dan menyebabkan timbulnya pandangan baru mengenai pria gay. Memang, ini bukan berarti bahwa tidak ada pria gay yang feminin. Ada juga yang begitu, namun ada juga pria hetero yang mempunyai sifat kewanita-wanitaan.

Mitos 2: Semua pria gay itu adalah pengganggu anak-anak.

Mitos bahwa banyak kaum gay yang senang mengganggu (memperkosakan) anak-anak ini begitu banyak dipercayal. Mitos ini mencampur-adukkan antara homoseksualitas dan pedofilia, yaitu ketertarikan seksual dengan anak-anak. Pada kenyataannya, sebagian besar (sekitar 98%) perkosaan seks dilakukan oleh pria hetero terhadap gadis-gadis muda. Dan perkosaan tadi banyak yang terjadi dengan korban masih merupakan keluarganya sendiri.

Mitos 3: Pria gay itu sesungguhnya merupakan wanita yang terperangkap dalam tubuh pria.

Sekali lagi, pria gay dikacaukan dengan sesuatu yang betul-betul lain. Kali ini dengan transeksual—yaitu orang-orang yang percaya dirinya dilahirkan dengan jender (jenis kelamin) yang keliru. Banyak kaum transkesual yang dioperasi untuk merubah seks mereka, dan mereka itu sebagian besar tidak pernah menganggap diri mereka sebagai gay sepanjang hidupnya.

Mitos 4: Para pria gay itu senang berbusana sebagai wanita.

Beberapa pria gay memang senang berbusana sebagai wanita, dan mereka itu ada yang menjadi penari atau model di berbagai acara, baik khusus gay maupun acara umum. Namun tidak semua pria gay suka demikian. Trans-vestisme—yaitu istilah bagi seseorang yang berbusana lawan jenisnya—itu sesuatu yang juga dilakukan oleh sejumlah pria yang hetero.

Mitos 5: Gay itu penyebab dan bertanggung jawab terhadap Aids.

Kaum gay sering disukan sebagai penyebab Aids dan menyebarkannya pada orang-orang hetero yang tidak berdosa. Isu ini muncul karena kaum gay itu dianggap sering berganti-ganti pasangan (promiskuitas). Padahal dari berjuta-juta

**HOTLINE
GAYA CELEBES!**



**(0411) 447618
PKL 16.00-22.00
WITA**

orang ber-Aids yang ada sekarang, 75% lebih memperolehnya dari hubungan seksual hetero.

Mitos 6: Hubungan gay itu tidak pernah berlangsung lama dan semua kaum gay akan hidup sendiri.

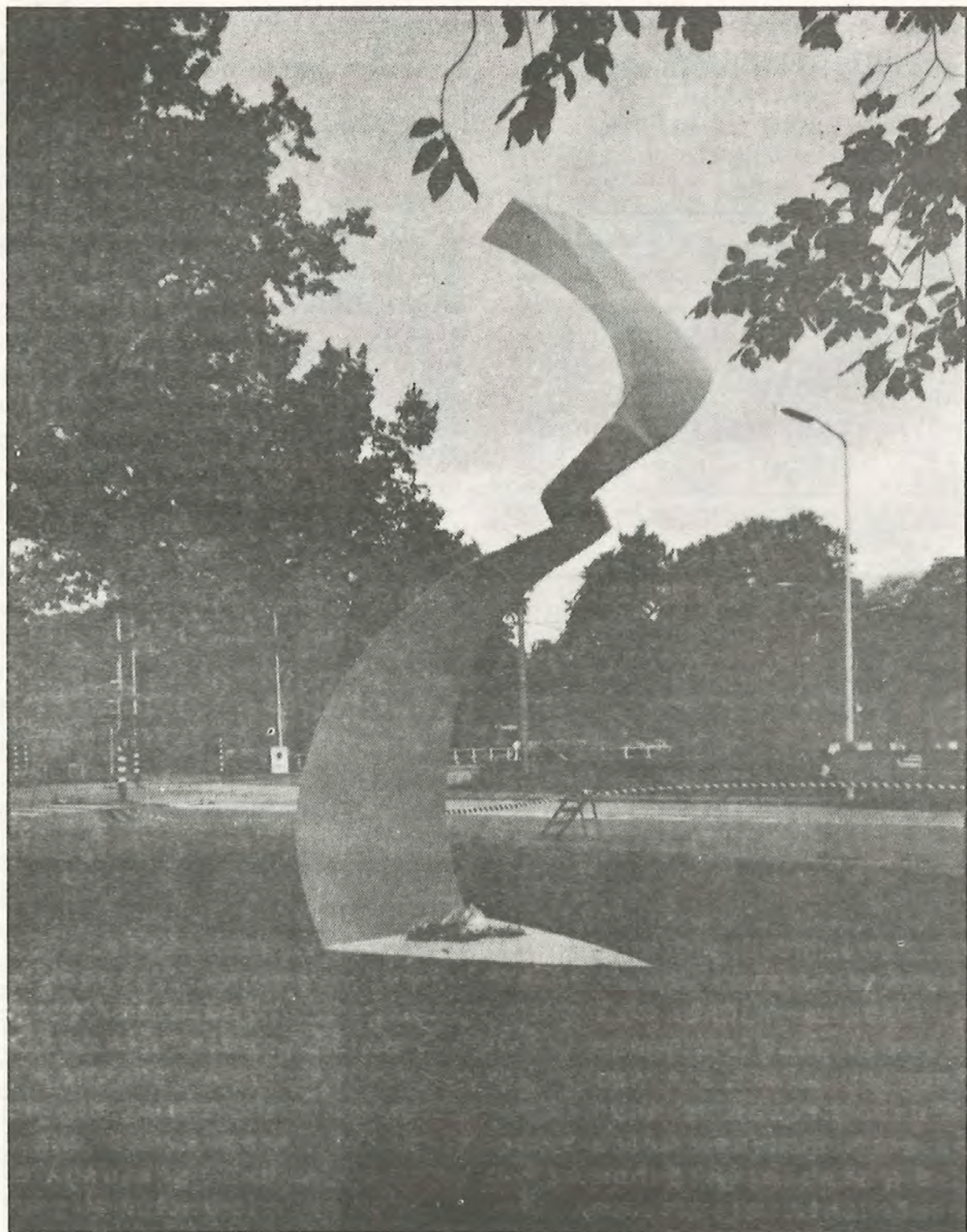
Sesungguhnya hubungan gay itu menjadi hanya singkat dan tidak tetap bukan karena jenis atau sifat hubungan gay itu sendiri, namun lebih

disebabkan karena adanya tekanan dari luar. Juga dari kaum gay sendiri ada yang berpendapat kalau hubungan gay itu tidak pernah berlangsung lama karena melawan kodrat. Oleh karena itu, kaum gay lalu jadi suka ganti-ganti pasangan (promiskue). Ternyata banyak juga kaum gay yang mempunyai hubungan gay yang berlangsung cukup lama, bahkan menjadi abadi.



Program Alma Mater

Wahai para sivitas akademika dan alumni, di mana pun Anda berada: Marilah kita menyumbangkan langganan GN bagi perpustakaan di alma mater kita yang tercinta, agar pemahaman mengenai dunia kita yang keliru dapat mereka sadari. Anda cukup mengirimkan uang langganan seperti biasa (sesuai jumlah edisi), berikan alamat perpustakaan alma mater Anda, dan kami akan mengirimkan GN secara teratur, dengan surat pengantar bahwa langganan itu dibiayai oleh seorang alumni yang peduli. Kami jamin kerahasiaan jati diri Anda, bila memang itu diharapkan. Apabila seorang alumnus lain ternyata telah melanggankan, kami akan menghubungi Anda, untuk mengatur selanjutnya. Kami tunggu partisipasi Anda!



Monumen Homo di 's Gravenhage (Den Haag), Negeri Belanda, untuk menghormati korban homo pada waktu Perang Dunia II, yang dibunuh oleh Nazi-Jerman. (Foto: Gerrit Wind)

Love brings intimacy, sharing and trust. But these aren't just for lovers. When we have them with special friends, we also make partners in life.

Banyak orang bilang, hidup tidak begitu berarti tanpa cinta yang utuh. Dan kita tak pernah berhenti berfikir berapa banyak kita dapatkan cinta yang utuh itu dari teman-teman kita, yang selalu bersama kita dalam saat-saat baik atau juga saat-saat buruk.

Cinta memang selalu asyik untuk dibicarakan; bahkan rasanya tak akan pernah membosankan bagi setiap orang, walaupun kadang bisa bikin senewen berat.

Cinta memang punya dimensi banyak, tergantung kepada apa atau siapa cinta itu kita tuju. Maka dalam realitasnya, cinta itu ada dalam berbagai wujud, semisal cinta pada orangtua, pada pacar atau juga kepada teman-teman kita.

Eksistensi cinta terhadap teman-teman kita tentu *taste*-nya berbeda dengan cinta yang kita berikan pada pacar kita. Sebagai gay, ruang gerak kita dalam bertemu teman sering terbentur oleh banyak faktor penghalang, entah itu dengan sesama gay atau non-gay. Namun hal itu jangan membuat kita gampang mundur, tapi justru sebalik-

Berbagi Cinta

bagi

Teman Kita

Oleh Tono

nya, kita harus lebih gigih dalam mencari banyak teman, baik gay maupun non-gay.

Berlatar-belakang perilaku dan cara kaum gay dalam proses mencari teman dan berteman dengan seseorang selama ini, kita menangkap kesan picisan: bahwa teman itu bisa dibeli dan ditukar dengan materi. Teman difungsikan untuk sekedar kepentingan praktis, maka model berteman "cilacap" (cium langsung tancap) merebak di antara gay. Di sisi lain, hubungan dalam berteman berstereotype saling fitnah, ngrumpi, musuhan, bahkan ada yang saling pukul dan bunuh.

Nah, kalau sudah demikian, ada baiknya kita *back to basic*: ingat tujuan dan hakekat berteman. Bukan sekedar ketemu lalu asyik masuk, selesai terus bubar tanpa *follow up*. *Friends are important*, maka kita harus hati-hati, karena teman itu akan berarti untuk sekarang dan masa yad.

Banyak hal positif yang kita dapatkan dari seorang teman, dan kita bisa memaksimalkan fungsi seorang teman dalam turut membentuk kepribadian dan kematangan diri kita. Dengan teman kita mendapatkan kesempatan terbuka, bertukar pengalaman serta saling

memberi semangat. Kadang hal itu tidak bisa kita lakukan dengan keluarga atau bahkan dengan pacar atau pasangan kita.

Untuk semua itu kita perlu memberi sentuhan cinta dalam proses berteman sebagai elemen yang mengikat antara kita dan teman kita. Bila itu sudah terlaksana, maka kita akan bisa mengecap betapa nikmatnya bila ber-"cinta" dengan teman-teman kita, seperti ungkapan kerinduan kepada seorang teman akan mengalahkan segalanya.

Okey, di bawah ini ada beberapa hal cukup penting untuk kita perhatikan dalam proses mencari dan mencintai teman-teman kita:

1. Niat baik. Carilah teman sebanyak mungkin, khususnya teman gay. Terimalah dia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Peganglah niat baik kita, tidak memanfaatkan untuk kepentingan nafsu atau materi, atau lebih lagi menjadikannya sebagai "ban serep."

2. Menjadi teman baik. Mencari teman baik memang sulit, bahkan puluhan teman di hadapan kita bisa saja tidak ada yang pas dengan kriteria "baik" menurut kita. Maka daripada Anda sibuk-sibuk mencari teman baik, jadilah Anda teman baik bagi teman Anda.



3. Mendengarkan dengan baik. Menjadi pendengar yang baik bukan pekerjaan yang mudah. Kebanyakan dari kita justru sering mendominasi pembicaraan. Padahal dengan memberi kesempatan orang lain bicara, kita sudah memberikan peluang untuk banyak mengerti kesulitan dan kemauan teman kita. Ingat, lho, orang lain bosan dari empat menit pertama kalau kita nerocos, apalagi kalau yang kita omongkan hanya berkisar diri kita sendiri.

4. Bebaskan. Membebaskan berarti juga mencintai. Hindarkanlah sikap menuntut banyak hal dari teman kita, karena itu akan menyebabkan sikap memberontak dari teman Anda. Berikanlah alternatif dan biarlah teman kita yang membuat keputusan dalam banyak hal.

5. Tahu batas. Bagaimana sih harusnya kita bersikap kepada teman kita? Ya, wajar-wajar saja; tidak berlebihan dan harus selalu ingat status dia sebagai teman, bukan sebagai *the other man*.

6. Membina cinta. Kita harus selalu berusaha menjaga keutuhan hubungan dengan teman kita. Maka kita harus berusaha membina hubungan itu, tentu dari dasar hati dan cinta yang tulus.

For all my friends;
▼ Tono, PURWOREJO

Simak dalam G•A-
Y•a NUSANTARA
39 (Maret 1995)!

☞ **PENGALAMAN**

SEJATI: Ibhoed
(GN, GB), Surabaya,
melukiskan bagaimana
menjadi gay yang bangga
lewat aktivisme.

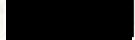
☞ "Apa yang Dapat Hemong Perbuat." Tuweng, Malang, mengajak kita merenungkan kontribusi hemong kepada masyarakat. ☞ Kita berkenalan dengan Persekutuan Pentekosta Gay Nasional AS. Satu lagi upaya menghimpun gay religius.

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai.
2. Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman (dikirimkan bersama dengan teks iklan). Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam GN nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu.

ACEH

RISYADSYAH (ISAT), Aceh, karyawan & mahasiswa, hobi korespondensi, baca & mendengarkan music, ingin bersahabat (*maybe lover*) dengan yang macho, besar, langsung, berbulu (jika ada), pendiam, bisa menyimpan rahasia, baik dan tidak materialistis. Kirimkan surat-surat ke: 

    
BANDA ACEH 23123.

JAKARTA

VALENTINO, 22/165/65, lulusan Sekolah Tinggi Perhotelan Bandung, saat ini bekerja di hotel, hobi korespondensi, *traveling*, Kristen, ingin mencari partner yang serius, umur 25-30, Kristen (taat), punya

pekerjaan tetap, setia. Yang minat hubungi lewat surat + foto ke: 

 JAKARTA
PUSAT 10410.

WILLIAM, 22/170/67, Chinese, mahasiswa, mendambakan seorang teman gay u/ pasangan, umur 25-45, suku/ras apa saja, macho, lebih disenangi profesional muda yang mempunyai wawasan luas. Jangan lupa melampirkan fotonya, OK? Alamat: Kotak Pos 7139, JAKARTA 11071.

ENDRO, Chinese, 25/178/65, tertutup, ingin menjalin persahabatan dengan sesama kaum G yang berwawasan luas. Adapun surat harap dikirim ke: Kotak Pos 6149/MT, JAKARTA PUSAT 10310.



LUCKY

17 (lahir
t a ' o n
78), 180
+ 1 mili
(he he),
66 (mau-
nya sich
55-60-
an), body
atletis
d o n k ,
w h i t e

skin + handsome law yaw, pakaian
fave T'shirt + jeans (pokoke yang
enak dipake dech), makanan fave yang
gratis, do-i belon ada, warna fave
pelangi. Gimana data saya? Masih
kurang? Yach, kirim aja surat ke
alamat: 

JAKARTA 10710. Pasti ditanggung
1000% dibales! Bye

JAWA BARAT

INDRA, 22/168/53, Chinese, maha-
siswa, ingin berkenalan dengan
teman-teman yang sehati di Nusanta-
ra, sopan, ramah, baik, umur 25-35.
Kalau teman-teman ingin berkenalan,
tulis aja ke: Kotak Pos
315/BKS, BEKASI 17001.

Nice-looking Indonesian Chinese,
mature, univ. graduate, businessman,
27/172/68, would like to get into
serious relationship to share life
and love. If you are smart, mature,
understanding, well-educated, well-
built, 20-40 y.o., masculine, please

send letter + photo + phone number
to: 
SURABAYA
60112.

ANGGA



2 2 ,
Islam,
Sunda,
tinggal
di sebuah
desa ,
ingin
punya
banyak
teman
untuk



berbagi rasa dan berkeluh-kesah.
Juga ingin punya teman khusus. Ala-
mat: 

TANJUNGSARI
45362.



**CHRIS-
TIAN**,
Indone-
sian ,
22/176/-
62, fit,
slim ,
smooth,
lonely,
likes
swimming,
reading,
writing,
travel-
ling

etc., seeks Chinese, Japanese, West-

erner, > 30 y.o., everywhere, for friendship, maybe more. Write to me with photo, please! Address: [REDACTED]

TANJUNGSARI 45362.

ANTONIUS, 20/175/66, mahasiswa, Katolik, tidak merokok dan minum-minum, masih sendiri, hobi automotive, travelling, music slow, mencari teman yang tidak merokok dan minum-minum, usia 18-25. Ditunggu suratnya, lebih diutamakan yang memakai foto. Alamatkan ke: Kotak Pos 148, DEPOK 16401.

YOGYAKARTA

ERIK [REDACTED], WNI suku Jawa, 25/170/60, mahasiswa, hobi olahraga (terutama bulu tangkis dan sepeda), membaca dan korespondensi, wajah tidak mengecewakan, body atletis, rambut ikal, sawo matang, ingin berkenalan dengan cowok gay yang simpatik, baik dari dalam maupun luar negeri, badan bagus/lumayan, setia dan gagah, serta jujur dan bersih. Umur nggak menjadi masalah. Saya tunggu surat dari kawan-kawan (beserta foto jika boleh) di: Kotak Pos 1191, YOGYAKARTA 55001.

Saya, **DIDIEK**, 30/170/60, hitam manis (wajah mirip Krisna Sanubari, penyiar berita RCTI/SCTV), ingin berkenalan dengan pria macho usia 25-35. Surat perkenalan kalau bisa dilampiri photo pribadi dan alamatkan ke: d.a. Harry, Ngampilan I/305, YOGYAKARTA 55261.

JAWA TENGAH

HERU [REDACTED] lahir Kalimantan Timur, 25.12.1970, 170/53, hobi korespondensi, nonton, musik, ingin berkenalan dengan teman-teman gay seluruh Nusantara. Yang berkirim foto dibalas foto. Alamat: [REDACTED]

SEMARANG.

BAGGIO (YOGI), 24/170/-55, hobi fotografi, nulis, corat-corek, nonton film, mahasiswa P T N, pendiam tapi suka

humor dan romantis, ingin menjalin persahabatan dan berbagi rasa dengan teman-teman sehati, bila mungkin lebih jauh lagi. Status, agama, etnis tak diutamakan, yang penting mau dan bisa berjalan bersama. Surat datang pasti dibalas, lebih oke kalau disertai foto (akan dibalas foto pula). Tertarik dan ingin berkenalan? Hubungi: [REDACTED]

KLATEN 57423.

WIRYO

[REDACTED] G,
lahir
03.04.70,
ingin
kenal
dengan
teman-
teman
seluruh
Nusanta-
ra, ter-
utama
yang co-
wok. Hobi saya renang dan *travel-
ling*. Ingin punya teman yang bisa
mengerti, jujur, tidak materialis-
tis, berkumis/tidak, tidak terlalu
gemuk, wajah lumayan, umur seimbang,
kalau bisa yang lebih dari usia saya
tapi < 30, romantis, loyal sex dan
royal sex. Lebih diutamakan yang
mirip maniak sex. Bagi teman-teman
yang berminat, bisa kirim surat
lewat alamat: [REDACTED]

[REDACTED] TEGAL 52123. Bagi teman-
teman yang mau kirim surat hendaknya
yang sopan, karena alamat di atas
alamat kantor saya. Ingat, surat
yang datang pasti dibalas bila di-
lampiri foto pribadi.

JAWA TIMUR

DJONI, udah kepala 4, sarmud, ma-
pan, ingin partner kalau bisa yang
tetap *and* setia, usia 16, maximal
kepala 2, pendidikan minimal SMA
atau sederajat, kalau bisa pemula,
tertutup, tidak suka hura-hura.
Surat-surat plus foto ke: [REDACTED]

[REDACTED] MALANG 65119. Yang tidak
serius dan tidak memenuhi syarat
percuma tulis surat.

Y W, 33/170/50, single, pendiam,
Chinese, Katolik, sarjana (Ir),
pekerjaan manager, tertutup, hobi
musik, korespondensi, nonton, jalan-
jalan dll., mencari sahabat gay dari
suku/agama apa saja tanpa memilih
status sosial, pengertian, berkepri-
badian menarik, tidak materialistis,
yang penting sopan, jujur dan ter-
tutup. Bagi yang serius, kirimkan
biodata lengkap Anda beserta sebuah
photo ke alamat: Kotak Pos
68/SBS, SURABAYA 60292.
Pasti dibalas 100%.

ANDY [REDACTED] 22/170/56, hobi
dengerin musik, *traveling*, korespon-
densi, cari teman segala usia, ter-
tutup, romantis, tidak materialis-
tis, jujur dan yang jelas laki-laki.
Alamat: [REDACTED]

SURABAYA.

KALIMANTAN TENGAH

Gay tertutup, wajah tidak mengecewa-
kan, 172/65, sarjana pertanian (baru
lulus), ingin berkawan/berkenalan
dengan kawan gay di seluruh Indone-
sia, usia 25-35. Buat yang punya
perusahaan di bidang agribisnis/per-
tanian, adakah lowongan pekerjaan
buat saya? Surat yang datang pasti
dibalas, diutamakan yang melampirkan
potret diri & perangko balasan. Eh,
bule juga boleh! Alamatkan ke:
BRAM, Kotak Pos 99, PALANG-

KA RAYA 73111. Ditunggu sampai akhir Maret 1995.

KALIMANTAN TIMUR

Yok, bersahabat. Saya putra Manado yang tinggal di Balikpapan, ingin punya sebanyak-banyaknya sahabat di Tanah Air. Surat yang masuk pasti dibalas dan, kalau tak keberatan, selipkan prangko balasan. Dan, jangan lupa photonya, oke? **RAMMA**, Kotak Pos 185, **BALIKPAPAN**.

SULAWESI SELATAN

AKBAR [REDACTED] G maskulin, hitam manis, berkumis, penampilan menarik, tinggi & berat seimbang, pengen kenal 'n sahabatan dengan teman-teman G seluruh Nusantara. Setiap surat pasti dibalas. Alamatkan surat kalian via: Kotak Pos 1903, **UJUNG PANDANG 90019**.

MALAYSIA

DESMOND [REDACTED] 25, male, Chinese, hobbies travelling, joking and swimming, sincere and caring guy, looking for friends with mutual interests. All are welcome. Everything develops through friendship. Letters in Malay or English. Address: [REDACTED]

[REDACTED] **SELANGOR, MALAYSIA.**

INDIA

Wanted, active, adventurous, sweet-natured, fun-loving young guys, 15-40. I am a young (26), loving, cooperative, fun-loving guy, into everything under the sun & stars, living alone in Bombay. Write to:

SUDIPT [REDACTED]

[REDACTED] **BOMBAY-59, INDIA.**

RUSIA

Russian
g a y ,
28/177/-
69, very
sportive,
serious,
fond ,
w e l l
built,
believing
in love,
w o u l d
like to
meet one
friend

for close friendship under 35 y.o., and many friends for spending free time. Write with a photo, please and obligatory by registered mail to: **ALEXANDER, P.O. Box 46, 119517 MOSCOW, RUSSIA.**

INTERNASIONAL

Younger than 27? Lesbian, Gay or Bisexual? Join IGLYO's PenPal pro-

ject, for penpals from all over the world. Write to IGLYO's PenPal, P.O. Box 542, NL-1000 AM AMSTERDAM, THE NETHERLANDS.

Direktori

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan, Sum-Ut 20154; Gaya Siak, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru, Riau 28111; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi,² Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta Barat 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); ChandraKirana, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta Selatan 12065; Persekutuan WGL Jakarta, d.a. Menteng Beauty Salon, Jln Gondangdia Lama 28, Jakarta Pusat 10300; Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Boqor, Ja-Bar 16100 (Telp. 0251-340673); GAYa PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung, Ja-Bar 40018 (Telp. 022-250-4325); Gaya Semarang, Jln Ungaran VI/210, Semarang, Ja-Teng 50000; Gay Organisation (GO), Kotak Pos 9, Kebumen, Ja-Teng 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100, u.p. Pras); Indonesian Gay Society (IGS),² Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-562017); Gaya Nusantara (GN), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya, Ja-Tim 60112 (Telp. 031-593-4924, Fax. 593-9070, 594-0300, u.p. Dédé Detomo); Gaya Baya, Jln Dupak Bangunrejo 1/18, Surabaya, Ja-Tim 60179; Persekutuan Hidup Damai,³ Jln Ngagel Rejo Kidul 113, Surabaya, Ja-Tim 60245 (Telp. 031-588418); Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos), Jln Kanginan III/10, Surabaya, Ja-Tim 60131 (Telp. 031-517068); DPD Hiwaria MKGR Ja-Tim, Jln Kenikir 7, Surabaya, Ja-Tim 60131 (Telp. 031-535-0517); GYSK, Kotak Pos 202, Kediri, Ja-Tim 64101; Ikatan Gaya Arema (IGAMA),⁴ d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbarsari 254-C, Malang, Ja-Tim 65145; Gaya Dewata-Denpasar,⁵ Kotak Pos 109, Gianyar, Bali 80501 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Gaya Dewata-Gianyar, Kotak Pos 109, Gianyar, Bali

¹Pertemuan tiap Minggu malam, Klimax Diskotik, Jln Gajah Mada, Kota (22.00-02.00 WIB).

²Pertemuan tiap Minggu kedua; tempat dan waktu tanyakan.

³Pertemuan tiap Jumat kedua dan keempat; tempat dan waktu tanyakan.

⁴Pertemuan tiap bulan sekali; tempat dan waktu tanyakan.

⁵Pertemuan tiap bulan sekali; tempat dan waktu tanyakan.

80501; Gaya Celebes, Lembayung Celebes, Sensasi Dolls,⁶ Kotak Pos 1669, Ujungpandang, Sul-Sel 90016 (Telp. 0411-447618, Fax. 447578); GAYa Intim, Kotak Pos 1102, Amboina, Maluku 97011.

Aktivistis/Koresponden GN dan CK

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor, Ja-Bar 16003; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto, Ja-Teng 53101; Betsy, Jln Pogung Kidul SIA XVI RT4 No. 17, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-902250, Senin-Jumat, jam kerja); Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo, Ja-Teng 57139 (Telp. 0271-714258); Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda, Kal-Tim 75010 (Telp. 0541-34973, u.p. Ir Usman).

Organisasi Terkait

Hospitality Exchange Indonesia (HEI), Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur, Ja-Bar 16020; GATRA Penpals Club, Kotak Pos 1557, Surabaya, Ja-Tim 60015.

Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta Pusat 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); Yayasan PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung, Ja-Bar 40018 (Telp. 022-250-4325); Lentera,⁷ PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. 1/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-586767); Yayasan Kemanusiaan, Jln Jojoran Gg 3 Perintis No. 10, Surabaya, Ja-Tim 60285 (Telp. 031-594-1075); Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar, Bali 80231 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Yayasan Persada Usadha Sulawesi, Jln S Saddang Baru A.12A/1, Ujungpandang, Sul-Sel 90222 atau Kotak Pos 1669, Ujungpandang, Sul-Sel 90016 (Telp. 0411-447618 [Hotline AIDS: 16.00-22.00 WITA], Fax. 447578); Hotline AIDS 'PUS - Triple M,' PKBI, Jln Landak Baru 55, Ujungpandang, Sul-Sel 90135 (Telp. 0411-871051, 10.00-16.00 WITA).

**INGAT TANGGAL BATAS AKHIR
PEMUATAN IKLAN PERKAWANAN:
GN 39: 16.2.1995
GN 40: 16.3.1995**

⁶Pertemuan tiap bulan sekali; tempat dan waktu tanyakan.

⁷Arisan gay, dua kali sebulan; tempat dan waktu tanyakan.

Di mana dapat beli GNY?

Jakarta:

▼ IPOOS/Gaya Betawi, d.a. Alfa Salon, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren Barat, Jakarta Barat.

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Klimax Diskotik, Jln Gajah Mada, Jakarta Pusat (tiap hari Ahad, 22.00-02.00 WIB).

Bogor:

▼ Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api 1, Bogor, ☎ 340673.

Bandung:

▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

Yogyakarta:

▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 586767.

Solo:

▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 714258.

Surabaya:

▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur, ☎ 593-4924.

▼ Gaya Baya (Budi), Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya Utara.

▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.

▼ Jusup dan Bambang, Jln Panglima Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 513837.

▼ Perwakos, Jln Kanginan III/10, Surabaya Tengah, ☎ 517068.

Malang:

▼ IGAMA, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254^C.

Denpasar:

▼ Gaya Dewata, d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

Ujungpandang:

▼ Gaya Celebes, d.a. Yayasan Persada Usadha Sulawesi, Jln S. Saddang Baru A.12A/1, ☎ 447618.

SUMMARY IN ENGLISH ©

pp. 5—6: Sekapur Sirih - Editorial

Reminds readers of the fragility of our movement in Indonesia. Calls for more active participation in diverse aspects, especially fund raising.

pp. 7—14: Gayung Bersambut - Bulletin Board

pp. 15—16: Kover Kita - Our Cover: Petrus Sumadiyana

We feature an activist with Indonesian Gay Society in Yogyakarta. Petrus works as an administrative assistant at a university, and loves biking.

pp. 17—24: Pengalaman Sejati - True Story: A Callboy's Story—Episode 1, "And the Rock Melts," by Y T

Y T worked as a callboy in Jakarta in the late 1980s. As a new boy, he was harrassed by Dio, who had been the favorite boy in the brothel. One day a client wanted both of them to make love before he joined in. The two boys ended up becoming close sexual friends.

pp. 25—26: Keluhan Kita - Agony Aunt: "My Boss Pressures Me to Marry" from Rahman Milan, Jakarta

Rahman, an elderly man who came out after he divorced his wife three years ago, was outed by an unknown person to his boss. He was then transfered to a new location, where his new boss also required him to remarry. We suggest that he get someone gay-friendly to educate his boss, or a legal aid agency to back him up should he decide to challenge his boss.

pp. 27—28; 33—34: Info AIDS & PMS - AIDS & STD Info: "The Prospect of a Vaccine against HIV" by Phyllida Brown

Translation of a part of an article in the January 1995 issue of *WorldAIDS*, "HIV: The story so far."

pp. 29—32: Galeri Foto - Photo Gallery: The Works of Sjabin Tahir, Medan

The works are entitled, respectively, "Soul," "Easy," "In Search of an Identity," and "Dilemma."

pp. 35—40: "New Year's Story from Yogya" by Hudy M Alfaroni
Recounts how a group of friends in Yogyakarta prepared for a New Year's gathering.

pp. 41—44: "6 Myths about Gays"

Based on part of a chapter in Terry Sanderson's book, *How to Be a Happy Homosexual: A Gay Man's Guide for the 1990s* (London: GMP, 1992).

pp. 45—48: "Sharing Love with Our Friends" by Tono

Argues for the importance of loving our gay friends sincerely.

pp. 49—56: Perkawanan - Contact Ads

Pertemuan Gay Se-KTI

Bulan Agustus tahun ini, Gaya Celebes, dengan bantuan teknis dari Yayasan Persada Usadha Sulawesi dan Gaya Nusantara, akan mengadakan pertemuan gay sekawasan Timur Indonesia, selama 5 hari, bagi aktivis dan calon aktivis di Ujungpandang. Yang berminat dapat mengajukan permohonan, dengan menyertakan usulan ringkas (± 3 hlm.) bagaimana dirinya dapat aktif dalam komunitas gay setempat. Biaya perjalanan (darat/laut), penginapan dan makan-minum selama pertemuan, bagi yang proposalnya dinilai memadai, akan ditanggung panitia. Aktivis dari kawasan Barat dapat ikut, dengan menanggung biaya perjalanan sendiri. Surati Gaya Celebes, dengan salinan kepada Gaya Nusantara. Ditunggu s.d. 30 April 1995.

Bertemu dengan yang lain

SEBELUM KITA MENGENAL orang-orang homoseks lain, acapkali yang paling sulit dihadapi adalah perasaan kesepian. Kita benar-benar beranggapan, "Tidak ada orang lain yang berperasaan seperti aku." Atau kita tahu ada orang-orang lain, tetapi kita tidak tahu bagaimana menemukan mereka.

Ada di antara kita yang cukup beruntung, sejak masih muda sekali telah menemukan homoseks lain, baik itu di lingkungan keluarga, sahabat di sekolah atau lingkungan tetangga, atau kita termasuk anak yang bersifat petualang, sehingga ditemukan oleh homoseks lain di tempat umum.

Di kota-kota Indonesia, ada tempat atau kelompok yang cenderung menjadi ajang berkumpulnya kaum homoseks. Bagi homoseks laki-laki, salon kecantikan dan dunia *fashion* dipenuhi oleh kaum gay. Begitu juga dunia tari dan nyanyi, serta lingkungan *fitness*. Banyak dari kita menemukan sesama gay di lingkungan semacam itu. Bagi homoseks perempuan, dunia olahraga serta ABRI acapkali memberikan kesempatan untuk berkontak pertama dengan sesama.

Juga, di banyak tempat umum, seperti alun-alun, taman atau lapangan, gedung bioskop, kolam renang, disko dsb., selalu ada gay (kadang juga lesbian) berkumpul, kadang bercampur dengan kawan-kawan waria (bencong).

Memang jadi persoalan apabila kita tidak suka mejeng, hura-hura, menari, menyanyi dan melenggak-lenggok di atas *catwalk*. Apa daya? Sebagian dari kita cukup pintar, menulis surat pembaca di majalah atau koran, dan dari situ mendapatkan banyak kawan.

Selain itu, kelompok-kelompok lesbian dan gay, yang kian lama kian banyak dan merata di seluruh Nusantara, dapat dimanfaatkan untuk menemukan sesama kita.

Kali pertama bertemu dengan sesama homoseks dapat membuat kita merasa kewalahan. Yang perlu dicamkan, memasuki dunia pergaulan gay berarti memperoleh gaya hidup baru, dan prosesnya memerlukan keberanian kita untuk memblasakan diri dengan yang tidak biasa.

